



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
PEMIKIRAN SYEKH AHMAD RIFA'I (TELAAH
KITAB *BAYAN*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rifka Nur Rahmawati

NIM. 20.61.0016

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifka Nur Rahmawati
NIM : 20610016
Jenjang : Sarajana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan



Rifka Nur Rahmawati

NIM. 20.61. 0016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 exsemplar

Ungaran, 8 Agustus 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr.Rifka Nur Rahmawati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Rifka Nur Rahmawati

NIM : 20.61.0016

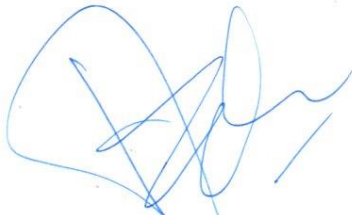
Judul skripsi : Konsep Pendidikan Menurut Syekh Ahmad Rifa'I (Telaah Kitab *Bayyan*)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih,

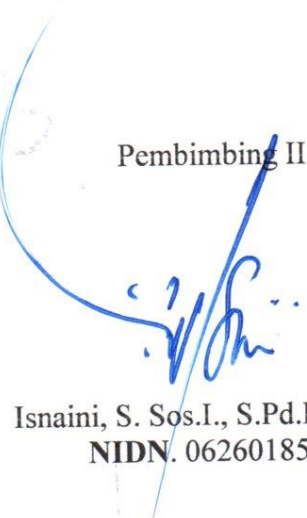
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. H. Imam Anas Hadi M.S.I.
NIDN. 0604028101

Pembimbing II



Isnaini, S. Sos.I., S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Syekh
Ahmad Rifa'I (Telaah Kitab *Bayyan*).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Rifka Nur Rahmawati

NIM. 20.62.0016

Telah dimunaqosahkan pada :

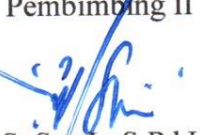
Hari/Tanggal : Sabtu 24 Agustus 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I


Dr. H. Imam Anas Hadi M.S.I.
NIDN. 0604028101

Pembimbing II


Isnaini, S. Sos.I., S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0626018507

SIDING DEWAN MUNAQOSAH


Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibak, M.S.I.
NIDM. 060607704


Sekretaris Sidang


Rina Priarni, M.Pd.I
NIDM. 0629128702

Penguji I


Rina Priarni, M.Pd.I
NIDM. 0629128702

Penguji II


Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Mengetahui,
Fakultas Agama Islam




Hj. Ida Zahara Adibak, M.S.I.
NIDM. 060607704

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالجَدِيدِ الأَصْلَحِ

*“Menjaga tradisi lama yang baik dengan mengadopsi tradisi baru
yang lebih baik ”*

Ahmad Syarif S

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan dan rasa syukur yang mendalam kepada-Mu ya Robb, maka skripsi yang penulis susun ini di persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta yang senantiasa memberikan semangat, nasehat, dukungan serta doa. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Guru-guruku dari masa pendidikan paling awal sampai saat ini, seluruh dosen Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang telah mencurahkan ilmu dan nasehat selama masa pendidikan.
3. Teman-temanku seperjuangan di fakultas maupun di institusi yang tidak pernah henti-hentinya mendukung aku sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Kaum muslimin dan muslimat yang senantiasa belajar dan berusaha meraih Ridho-Nya dan seluruh pembaca yang budiman yang bersedia membaca skripsi ini. Seluruh makhluk hidup didunia ini yang ikut menjadi inspirasi penulis.
5. Almamaterku tercinta, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) tempat diri ini menimba Ilmu. Sekolah ku dari MI, MTS, hingga SMK yang telah memberiku lahan ilmu dan wawasan.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangakap

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

- a. Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam:
1. Ta’Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasroh, dan dlammah, maka transliterasinya adalah /t/.
 2. Ta’Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.
 4. Pola penulisan tetap 2 macam.

رومضة الأطفال	Ditulis	<i>Rauḍlatul aṭḥfāl</i>
المدينة المنورة	Ditulis	<i>al-Madīnah al Munawwarah</i>

b. Vokal Pendek

--- َ ---	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	a
--- ِ ---	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i

--- َ --- -	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u
----------------	---------------	---------	---

c. Vokal panjang

1	<i>faṭḥah + Alif</i> جا هليلة	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	<i>faṭḥah + ya' mati</i> تانساي	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

d. Vocal rangkap

1	<i>faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan sekaligus pembawa cahaya dalam kegelapan.

Skripsi ini berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syekh Ahmad Rifai (Telaah Kitab *Bayan*). Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr/i:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H.,M.Hum selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UNDARIS.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag.,M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku Kaprodi PAI yang telah mengesahkan judul penelitian ini.
4. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku wakil Dekan Fkultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa.
5. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi M.S.I., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi banyak saran dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Isnaini, S. Sos.I., S.Pd.I, M.Pd.I., wakil rektor III sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen FAI UNDARIS beserta staffnya yang telah memberikan bantuan semaksimal mungkin baik secara langsung maupun tidak langsung.

8. Ibunda Istimiyah tercinta dan Ayahanda Sahroni tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang dan memberikan motivasi yang selalu menjadi penyemangat dalam mewujudkan cita-cita, serta kakak-kakak yang selalu menyayangi saya.
9. Teman seperjuanganku tersayang yang telah menemani bangku perkuliahan bersama dan memberiku semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tak lupa penulis haturkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis kemukakan namanya satu persatu, atas segala bantuan dan partisipasinya dalam penyusunan Skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan pahala atas segala bantuannya. Dan segala kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini dapat menjadikan motivasi penulis dalam belajar.

Ungaran, 12 Agustus 2024

Penulis



Rifka Nur Rahmawati
NIM. 20.61.0016

ABSTRAK

Rahmawati. Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Syekh Ahmad Rifai Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Era Milenial Saat Ini (Telaah Kitab Bayan). Skripsi. Ungaran: Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), 2024.

Syaikh Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama Jawa yang produktif yang telah menulis sekurang-kurangnya 64 judul kitab dalam bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Arab (Arab Pegon). Salah satu di antaranya karya beliau adalah kitab Bayan yang membahas tentang pendidikan dan dakwah. Adapun tujuan penelitian ini, diantaranya: (1) Untuk mengetahui Konsep Pendidikan menurut Syekh Ahmad Rifa'i dalam kitab Bayan tentang pendidikan Islam? (2) Untuk mengetahui relevansi pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i tentang pendidikan Islam dengan pendidikan era milenial saat ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah kitab Bayan, sumber sekundernya adalah buku atau kitab yang berkaitan dan mendukung dalam penulisan skripsi ini. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, dan konten analysis

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : (1) Dalam kitab Bayan, Syekh Ahmad Rifa'i memaparkan konsep pendidikan Islam diantaranya : tujuan pendidikan, hukum menuntut ilmu, hukum aslinya mengajar, syarat-syarat mengajar, rukun mengajar, syarat sah mengajar, syarat orang yang menuntut ilmu, syarat ilmu yang diajarkan, syarat wajib orang menuntut ilmu. (2) Tujuan pendidikan menurut Syekh Ahmad Rifa'i untuk mencari keridhaan Allah, guru, murid, ilmu yang diajarkan dan tata cara pembelajaran adalah komponen pokok, Syarat menjadi guru dan syarat ilmu diajarkan relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam era milenial, dalam kitab Bayan bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Islam, Syekh Ahmad Rifa'i

DAFTAR ISI

JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
TRASLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka Terdahulu	8
B. Kajian Teori	10
1. Konsep Pendidikan Islam.....	10
2. Pendidikan Islam di Indonesia	36
BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	41

C. Metode Pengumpulan Data.....	42
D. Metode Analisa Data.....	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Biografi Syekh Ahmad Rifa’i	45
2. Konsep Pendidikan Syekh Ahmad Rifa’i dalam Kitab <i>Bayan</i>	63
B. Pembahasan.....	69
1. Konsep Pendidikan Syekh Ahmad Rifa’I dalam Kitab <i>Bayan</i>	69
2. Relevansi Pemikiran Syekh Ahmad Rifa’I Tentang Pendidikan Islam Pada Era Milenial Saat Ini.....	83
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai khalifah di bumi mendapat wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Arifin dalam Siddik, (2022: 38) menjelaskan bahwa Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang mengandung arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, baik aspek jasmani maupun aspek rohani.

Pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (*internalisasi*) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban. Pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.

Pendidikan yang bermutu dapat terwujud dengan melibatkan dan bekerjasama dengan baik seluruh komponen pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Pemahaman dan komitmen yang sama antara guru, orang tua dan masyarakat serta *stakeholder* dalam pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta harus disederhanakan dalam bentuk pola berpikir kesisteman (*Systematic Thinking*). *Social Support* merupakan bentuk salah satu wujud kepedulian dari lingkungan sekitar baik berupa dukungan dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang kompleks (Iryani, 2021: 413-425).

Dari beberapa pengertian di atas bahwa fungsi dari proses pendidikan adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku. Maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta. Proses pendidikan Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam manusia merupakan satu kesatuan yang utuh antara duniawi dan rohani. Menurut Zaim, (2019: 2) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan purna yang pada

akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. kedua, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk generasi yang lebih baik, yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan mampu menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an, di mana Allah mendorong umat manusia untuk mendidik dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi yang akan datang.

Dengan tugas berat yang diemabannya, pendidikan Islam harus mampu menunjukkan kemampuannya, dalam menangkal dampak negatif modernisasi terhadap pergeseran nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai moral sosial masyarakat.

Pendidikan di Indonesia dewasa ini belumlah menjadi cita-cita ideal yang diharapkan oleh seluruh masyarakat Muslim, khususnya para pendidik dan pemerhati pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditinjau dari aspek nilai akademis dari suatu kegiatan ujian saja, tetapi lebih jauh hasil dari kegiatan pendidikan haruslah mampu mengakomodasi berbagai aspek dimensi kebutuhan masyarakat, terutama aspek moralitas bangsa, sehingga tiap keluaran pendidikan lembaga formal maupun non formal tidak hanya memiliki kapabilitas pada keilmuan yang dituntutnya saja. Pendidikan tidak boleh menghasilkan faham kekuasaan, berbau feodal, dan harus memperhatikan aspirasi kemajemukan peserta didik secara memadai (Indra Jati, 2003:2)

Ada banyak tokoh cendekiawan Muslim yang telah memberikan sumbangsih karya dan pemikirannya untuk kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini, salah satunya adalah Syekh Ahmad Rifa'i.

Syekh Ahmad Rifa'i merupakan salah satu pahlawan nasional Indonesia yang diangkat pada era persiden Susilo Bambang Yudhoyono. Diangkatnya beliau sebagai pahlawan nasional berkat jasanya melawan penjajahan kolonial Belanda dengan gerakannya. Desa terpencil Kalisalak Batang menjadi cikal bakal tumbuhnya gerakan perlawanan dengan ajaran Islam sebagai dasarnya. Ciri khas gerakan perlawanannya melalui kitab tarajumah yaitu terjemahan dari kitab bahasa Arab ke bahasa Jawa yang menjadi media dalam menyebarkan ajarannya (Listiyanto, 2017: 4).

Pemikiran-pemikiran beliau masih sangat relevan ketika dihubungkan dengan konteks masa kini dengan berbagai permasalahannya yang semakin kompleks. Begitupun ketika dihubungkan dengan permasalahan yang sedang melanda pendidikan Islam, yakni permasalahan pergeseran nilai- nilai agama yang berdampak pada degradasi akhlak yang sedang melanda generasi muda. Dari permasalahan inilah pentingnya pendidikan Islam perlu diterapkan dalam membentuk generasi bangsa yang lebih baik.

Di Indonesia, referensi pendidikan yang digunakan tentu sudah sangat banyak, mengingat pendidikan di Indonesia juga telah berjalan bahkan sebelum negara Indonesia merdeka. Referensi pendidikan tersebut beragam, ada referensi pendidikan dari barat dan ada referensi pendidikan dari timur tengah.

Sejak dimulainya pendidikan itu sendiri, tentu pendidikan di Indonesia juga telah mengalami banyak modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan umat di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Diantara kitab-kitab pendidikan tersebut adalah kitab *Bayan*.

Dikala ini, kitab *Bayan* karangan Syekh Ahmad Rifa'i memanglah belum tersebar luas seperti kitab-kitab Arab lain yang telah terlebih dulu masyhur. Tetapi di golongan pengikut Syekh Ahmad Rifa'i, kitab ini dikaji serta dipelajari dalam ranah pembelajaran Formal ataupun di pesantren-pesantren. Salah satu hal yang istimewa dari kitab *Bayan* bahwasanya kitab ini ditulis menggunakan tulisan Arab pegon yang didalamnya menggunakan bahasa jawa sehingga jadi suatu ilmu instan yang dapat dengan gampang dilaksanakan tanpa diterjemahkan lagi oleh orang jawa (pada zamannya) (lailana, 2018: 6).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, rasanya penggunaan bahasa jawa mulai ditinggalkan, sementara itu bahasa jawa merupakan bahasa yang besar nilai sastra, begitu luhur serta sarat arti. Sehingga sekarang ini mulai banyak anak muda yang kurang begitu faham dalam memaknai ataupun menafsirkan tentang isi ataupun makna yang terkandung dalam kitab tersebut. Disinilah penulis berupaya menjabarkan isi-isi yang tertulis dalam kitab karangan Syekh Ahmad Rifa'i tersebut. Kitab *Bayan* ini yang terdiri dari 2 jilid yang ada 176 halaman dengan tulisan huruf Arab pegon (huruf arab yang dibaca memakai bahasa jawa) serta tersusun berbentuk bait-bait (lailana, 2018: 6).

Dari deskripsi yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab *Bayan*, sehingga melalui kerangka berfikir Syekh Ahmad Rifa'i inilah, penulis mengangkat judul "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SYEKH AHMAD RIFA'I (Telaah Kitab *Bayan*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i dalam kitab *Bayan* tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansinya pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i tentang pendidikan Islam dengan pendidikan pada era milenial saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Agar dapat terarahnya penelitian ini, maka penulis menuliskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i dalam kitab *Bayan* tentang pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui relevansinya pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i tentang pendidikan Islam dengan pendidikan pada era milenial saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini tentunya mempunyai manfaat. Adapun manfaat pada penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademis khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam yang ada di kitab *Bayan* karya Syekh Ahmad Rifa'i dan relevansinya dengan era milenial. Dengan ini dapat memperluas kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan acuan untuk menambah wawasan pembaca terutama mengenai konsep pendidikan Islam yang ada di dalam kitab *Bayan* karya Syekh Ahmad Rifa'i.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Terdahulu

Pada bagian ini menjelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

1. Penelitian oleh Rina Lailana (2018) mahasiswi IAIN Salatiga yang berjudul Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Syekh Ahmad Rifa'i (Telaah Kitab *Bayan*).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library reseach) dengan menggunakan sumber primer data kitab bayan, sumber data sekunder buku-buku sejarah karangan beliau dan sumber tersiernya adalah kitab-kitab dan buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, dan content analysis.

Landasan dalam penelitian taktik pada dasarnya memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syekh Ahmad Rifa'i. Namun,

memiliki perbedaan yaitu pada pembahasan mengenai relevansi pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i tentang pendidikan Islam dengan pendidikan pada era milenial saat ini.

2. Penelitian oleh Maila Hani' Amari'a (2022) mahasiswa STAI Al-Anwar yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Bayan* Karya Syekh Ahmad Rifa'i Dan Relevansinya Dalam Kurikulum 2013.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan desain analisis content (analisis isi) dan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Bayān*. Sumber data sekundernya adalah kitab lain karya Syekh Ahmad Rifa'I dan buku sejarah perjuangan beliau

Landasan tersebut berkaitan dengan penelitian yang nantinya dilakukan yang kaitannya dengan pendidikan Islam. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi dalam penelitian tersebut lebih menjelaskan tentang konsep pendidikan karakternya dan relevansinya pada kurikulum 2013. Sedangkan, penelitian penulis lebih mengupas dalam konsep pendidikan Islam menurut Syekh Ahmad Rifa'I kemudian relevansinya pada pendidikan di masa milenial saat ini.

3. Penelitian oleh Fery Listianto (2017) Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Konsep Tasawuf K.H, Ahamd Rifa'I dan Relevasinya terhadap Pendidikan Islam Dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah literature (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah historis dan filosofi. Macam sumber dan referensi baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Selain itu juga dibahas mengenai relevansi pemikirannya dengan kondisi pada era kontemporer sesuai Sistem Pendidikan Nasional.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan, antara lain yaitu persamaan terletak pada objeknya, pada penelitian ini sama-sama mengkaji karya Syekh Ahmad Rifa'i dalam pendidikan Islam yang kemudian relevansi isi dari kitab Syekh Ahmad Rifa'i. Sedangkan perbedaannya membahas penelitian ini adalah peneliti juga mengaitkan pada konsep tasawuf dan juga kitab yang digunakan sebagai objek utama penelitian berbeda yaitu kitab *abyan al-hawaij*.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep

Secara etimologis, kata “Konsep” berasal dari bahasa latin yakni “*Conceptum*” yang artinya sesuatu yang bisa dipahami/diartikan. Secara terminologi konsep dianggap sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep juga diartikan sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir dan bertindak

Menurut Singarimbun (1987: 33), konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (*abstraksi*) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek. Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan mampu menggambarkan ataupun menyinderhanakan setiap relitas baik yang general maupun abstrak sehingga timbul keteraturan dan kemudahan komunikasi.

Pengertian atau konsep adalah abstrak dan gambaran serta ide atau paradigma tentang suatu hal, sebuah ilmu harus berangkat dan berpijak dari epistemologi, ide dan konsep yang jelas, karena dari konseplah kita dapat memahami dan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk sebuah ilmu pengetahuan, dari konsep yang jelas ini pula lahir dan teretus sebuah tujuan atau goal (Arif, 2022: 23).

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompetitif, konsepsi tentang pendidikan terutama pendidikan Islam semakin hangat dibicarakan. Para ahli mencoba menggali peristilahan pendidikan Islam dari berbagai metode dan merumuskannya dengan berbagai istilah, terutama dari al-Qur'an dan al-Hadis.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang

berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Hidayat, 2019: 34).

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer informasi, tetapi juga merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk individu yang berdaya, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitarnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pencetus Pendidikan Nasional Indonesia) bahwasannya pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Setiyani, 2022: 13).

Pendidikan adalah salah satu sarana investasi yang akan menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan

yang dibutuhkan untuk pembangunan bangsa. Manfaat dalam individu adalah untuk sosial atau institusional segera didapat secara bermacam-macam. Sedangkan manfaat individual tidak akan bisa didapat dalam setiap waktu secara singkat atau diperoleh secara cepat (*quick yielding*), akan tetapi perlu waktu yang cukup lama dan penuh dengan kesabaran bahkan bisa satu generasi.

Dunia Pendidikan dipandang sebagai salah satu sentral utama yang dapat melayani manusia dengan bervariasi pembelajaran, bimbingan dan pelatihan yang diperlukan bagi peserta didik. Pengelolaan keuangan pada sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan pengelolaan keuangan perusahaan yang memiliki pandangan profit atau laba untuk memberikan keuntungan atau memberikan kerugian (Masruri, 2021 : 645).

Dari beberapa definisi pendidikan di atas bahwa Pendidikan adalah proses atau aktivitas sistematis yang dirancang untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman tertentu. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek moral, karakter, sosial, dan fisik.

Nurjali (2021 : 20-37) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu

aktivitas asasi dan sebagai profesi di antaraprofesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan yang lain adalah sebuah usaha sadar dan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta menjadi optimal dan bermanfaat bagi masyarakat, namun pendidikan Islam lebih luas dan universal, karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha membina dan mengembangkan semua potensi peserta didik secara integral dan menyeluruh meliputi, akal, ruh, fisik, moral dan etika, sosial iman dan ketakwaannya dan sebagainya, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat (Arif, 2022: 27).

Pendidikan Islam juga dapat diartikan secara sederhana sebagai upaya umat Islam dewasa yang taat untuk secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didiknya melalui ajaran Islam menuju titik maksimal sesuai tumbuh kembangnya.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Dari pengertian tersebut dapat didefinisikan oleh penulis bahwa pendidikan Islam adalah usaha seorang Muslim untuk dapat memelihara dan menjaga yang ada pada diri manusia, selain itu dengan pendidikan Islam manusia dapat terus berproses untuk menjadi lebih baik yang didasarkan pada kaidah pendidikan Islam.

Pendidikan dalam Islam diketahui secara meluas dengan memakai term *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Setiap sebutan mempunyai perbedaan makna sebab dikarenakan perbedaan teks dan kondisi juga kalimat (Haryanti, 2014: 2).

Pengertian dari trem tersebut adalah sebagai berikut:

1) Istilah *Al-Tarbiyah*

Penggunaan kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang memiliki pengertian dasar menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Kata *rabb* sebagaimana yg terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat dua (*Alhamdu li Allahi rabbi al- 'alamin*) memiliki kandungan makna yang berkonotasi dengan kata *al-tarbiyah*. Karena kata *rabb* (ilahi) serta *murabbi* (pendidik) berasal dari istilah yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah artinya pendidik yang Maha Agung bagi semua alam semesta (Sayuti, 2022: 836).

Kata kerja *Rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Rasulullah SAW seperti dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam bentuk kata benda, kata "*Rabba*" ini digunakan untuk "Tuhan" mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta (Nasution, 2014: 3).

Pemahaman bahwa Allah adalah *Rabb* yang mendidik dan memelihara sering kali menciptakan kesadaran akan tanggung jawab manusia untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan-Nya, mengikuti ajaran-Nya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

2) Istilah *Al-Ta'Lim*

Kata Studi (mempelajari) dalam pengantar studi Al-Qur'an merupakan bahasa Arab dari Kata *Ta'lim* merupakan kata untuk benda

buatan (mashdar) berasal dari akar kata "*allama*". Sejumlah ahli menyamakan istilah "pendidikan" dengan istilah "*ta'lim*" yang berarti "mengajar", sementara yang lain menyamakan kedua istilah itu secara berbeda. Pengajaran (*ta'lim*) lebih menitik beratkan pada pendidikan aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran seperti matematika, sedangkan pendidikan dalam arti tarbiyah lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik serta.

Dengan demikian, Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

3) Istilah *Al-Ta'dib*

Istilah *Ta'dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan "Pelatihan" atau "Pembiasaan", yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan (Mahmud, 2010: 37).

Kata *ta'dīb* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata *ta'dīb* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Konsep *ta'dīb* ini membutuhkan suatu proses Islamisasi pengetahuan supaya mencapai tujuan utama dari konsep pendidikan, kita tidak wajib mengintegrasikan sebuah ilmu tetapi juga integrasi ilmu dan paradigma sekuler dalam Islam. Konsep pendidikan tersebut sangat penting dikarenakan dapat mengingatkan sebuah pertanda turun sikap moral di kalangan umat Islam semakin terlihat. kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan pembunuhan, dll sebenarnya. Proses meningkatnya suatu ilmu terlihat bukan berbanding lurus dengan kenyataan bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan akhlak ataupun bertambahnya keimanan mereka (Sitompul, 2022: 5416).

b. Komponen- Komponen pendidikan Islam

Komponen-komponen dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting yang berfokus pada pembentukan individu Muslim yang baik dan beriman. Berikut ini adalah beberapa komponen utama pendidikan Islam :

1) Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru.

Menurut Suwarno (2020: 149-154) tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan.

Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak Menurut Sajadi (2019: 16-34) pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini secara umum adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (duniawi) (Nabila, 2021: 873).

Menurut Ilham (2020: 179-188) secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu:

- a. Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia.
- b. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir.
- c. Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan
- d. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi fitrah (bawaan alamiah) yang dimiliki oleh setiap individu. Fitrah dalam Islam mengacu pada kodrat atau hakikat asli manusia yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya tentang pencapaian akademis atau keberhasilan materi, tetapi juga tentang pertumbuhan menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual dan moral.

2) Guru/Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan secara perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Fajrian, 2021 : 35).

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang tanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal: *pertama*, karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan pula tanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama terletak pada orang tua (Fajrian, 2021 : 35).

Hukum Mengajar ada 2 Fardhu Kifayah dan Fardhu 'Ain. Fardhu Kifayah Hukum fardhu kifayah menyebutkan bahwa sebelum ada yang memulai mengambil inisiatif, maka semuanya bertanggung jawab atas itu. Misalnya pada urusan mengurus jenazah, hukumnya menjadi tidak wajib setelah ada seseorang atau beberapa orang yang telah mengurusnya. Apabila Mengajar ilmu yang merupakan kebutuhan masyarakat, seperti ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat bagi kemaslahatan umum (kedokteran, teknik, dll). (Yulianti, 2022: 1)

Hukum mengajar bisa menjadi Fardhu 'Ain yaitu Mengajar ilmu agama yang wajib diketahui oleh setiap individu Muslim, seperti ilmu tentang rukun iman, rukun Islam, dan dasar-dasar ibadah, terutama jika tidak ada orang lain yang mampu mengajarkannya.

Syarat-syarat seorang pendidik dalam pendidikan Islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik, memberikan manfaat yang besar bagi murid-muridnya, dan meraih ridha Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik sangatlah banyak, yang tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya

3) Anak didik/Peserta didik

Anak didik atau peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam taraf mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan (Fajrian, 2021 : 38).

Anak didik atau peserta didik semuanya menjadi salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan sebagai sistem dalam sistem pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam sistem pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk berlangsungnya aktivitas pendidikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak mungkin berjalan, sebab tidak ada

gunanya guru tanpa anak didi. Peserta didik, selain sebagai objek pendidikan juga sebagai subjek pendidikan.

Peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada pendidik. Karena ilmu berasal dari Allah Swt, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekati diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai disukai Allah Swt.

Agar peserta didik mendapatkan pemahaman Menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kewajiban ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat.

Jenis Ilmu yang Wajib Dituntut fardhu 'Ain (Kewajiban Individu) yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim untuk menjalankan kewajiban agama dengan benar, seperti ilmu tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Fardhu Kifayah (Kewajiban Kolektif) yaitu Ilmu yang wajib ada di tengah masyarakat Muslim, seperti ilmu kedokteran, teknik, dan ilmu-ilmu dunia lainnya yang diperlukan untuk kemaslahatan umat. Jika sebagian umat telah mempelajarinya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lainnya (Ukkahsyah, 2022 : 1).

Syarat-syarat yang mesti diperhatikan dalam mencari ilmu menurut Imam Syafii yaitu, kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh,

berkecukupan, bersahabat (belajar) dengan ustadz atau guru, dan membutuhkan waktu yang lama (Yudi, 2022: 1)

Peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu mendapatkan ridha dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Tugas dan kewajiban peserta didik adalah sebelum belajar ia hendaklah terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, memaafkan guru jika ia bersalah, terutama dalam ia menggunakan lidahnya, wajib bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, peserta didik saling menyayangi antara sesamanya dan menghormati guru dan ilmunya.

4) Metode

Di dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Fajrian, 2021 : 39).

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran (Fajrian, 2021 : 39).

Dengan adanya metode yang ada di pendidikan Islam, suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama sehingga pendidik dapat mengawasi peserta didik sekaligus. Maka dari itu pentingnya metode dalam suatu proses pembelajaran akan membuat suatu proses pembelajaran tersebut lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokokpokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan secara mendetail.

5) Kurikulum

Kurikulum menurut asal-usulnya berasal dari akar ilmu yang disebut “objek”. Sebagai objek belajar, kurikulum terbebas dari semua kaidah nilai maupun etika yang diciptakan manusia. Etika dan kaidah nilai suatu bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi tercipta manakala ilmu pengetahuan atau teknologi yang berhasil diciptakan tersebut “disalahgunakan”. Artinya itu semua kembali pada unsur motivasi dan niat baik manusia itu sendiri sebagai pengguna (Fajrian, 2021 : 41).

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. karena itu, kurikulum sangat perlu

untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.

6) Evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data (Fajrian, 2021 : 42).

Pendapat lain Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran, maka seorang pendidik harus dapat membedakan mana yang kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana yang kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada pencapaian informasi tentang seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal (Marzuki, 2019, 83).

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara

sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

c. Substansi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan atau dapat disebut juga pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Maka pendidikan Islam memiliki sumber, dasar, dan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam (Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam.

Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai mutlak yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. Menciptakan manusia dan

Dia pula yang mendidik manusia, yang mana pendidikan itu telah termaktub dalam al-Qur'an. Dengan bersumber pada al-Qur'an maka manusia dapat berfikir mengenai tanda-tanda kebesaran Allah tentang fenomena-fenomena yang ada di alam. Sehingga dengan adanya pemikiran yang mendalam maka akan diperoleh temuan-temuan dalam bidang pendidikan (Assingkily, 2021: 6).

Menurut istilah al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dengan definisi tersebut, maka al-Qur'an dengan sangat meyakinkan mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan.

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah Swt. Allah Swt telah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang secara umum konten pendidikan telah termaktub dalam wahyu-Nya tersebut. Tidak satu persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an (Suyardi, 2022: 97).

b) As – Sunnah

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (udhifa) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (taqrir)-nya. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (udhifa) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (taqrir)-nya. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya (Haris, 2013: 12-13).

Hadis atau Sunnah Nabi Muhammad, memiliki peran penting sebagai sumber pendidikan Islam. Hadis adalah catatan tentang ucapan, tindakan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad. Pemahaman dan aplikasi hadis membantu umat Islam memahami ajaran Islam dengan lebih rinci dan praktis.

c) Sejarah Islam

Menurut Hidayah (2023: 29), Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang

Praktik pendidikan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Moghul, Dinasti Fatimiyah, kesultanan di abad pertengahan dan seterusnya merupakan peristiwa sejarah yang dapat dipelajari berdasarkan fakta dan bukti yang meyakinkan (Dian, 2020: 148).

Maka dari itu penulis berpendapat bahwa sejarah memiliki peran yang penting sebagai sumber pendidikan Islam. Pemahaman sejarah Islam memberikan wawasan tentang perkembangan agama, kehidupan sosial, politik, dan budaya umat Islam.

d) Pendapat Para Filsuf

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun filsuf adalah orang yang berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti dari sesuatu (Wahyudin, 2018: 1).

Sedangkan menurut Jusuf dalam Hidayah (2023: 29). Para sahabat dan filsuf adalah orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga dan kemampuannya untuk memikirkan dan membimbing umat manusia. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan, kebahagiaan, sosial, politik, kesejahteraan umat dan pendidikan.

Kedua kelompok ini, sahabat dan filsuf, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan pemahaman pendidikan Islam. Para sahabat memberikan landasan praktis dan spiritual, sementara filsuf menyumbang dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran.

e) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti kesanggupan (*al-wus'i*), kekuatan (*al-thaqah*) dan berat (*al-masyaqqah*). Menurut Asy-Saukani secara etimologi ijtihad adalah pembicaraan mengenai pengerahan kemampuan dalam pekerjaan apapun. Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membentuk kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh sesuatu yang dituju sampai pada batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah kependidikan (Rozak, 2018: 2).

1) Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan hal tersebut maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri.

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Quran dan Sunnah), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam.

Dasar pendidikan Islam dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu:

a) Dasar Pokok

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan awal Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri (Ramayulis, 2019: 338).

Kedudukan Al- Quran dan Sunnah sebagai sumber pokok dapat dipahami ayat al-Quran sendiri Allah SWT berfirman dalam QS. Shaad ayat 29 :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا إِلَيْهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (Bayan, 2024 :29).

Dari sini, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk, peringatan, dan tuntunan hidup bagi umat manusia. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunnah (ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW) dianggap sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an sendiri menguatkan otoritasnya sebagai sumber petunjuk yang jelas dan dijaga oleh Allah.

b) Dasar Tambahan

Pada masa khulafaur Rasyidin sumber pendidikan Islam sudah mulai mengalami perkembangan. Selain Al-Quran dan Sunnah juga perkataa, sikap adab perbutatan para sahabat. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang diantaranya :

- 1) Abu Bakar melakukan kondifikasi Al-Quran.
- 2) Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan prinsip strategi pendidikan.
- 3) Usman bin Affan sebagi pemersatu sistematika penlisan Al-Quran.
- 4) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan (Ramayulis, 2011: 9).

c) Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan dalam Hidayah (2023: 25), dasar operasional ada enam macam yaitu :

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja tetapi merupakan mata rantai yang berkelanjutan

dari cita-cita dan praktek pendidikan di maa lampau yang tersurat.

b. Dasar Sosial

Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan. Dimana pendidikan bertolak atau bergerak dari kerangka kebudayaan yang ada baik memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi Yaitu dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaannya. Pada setiap kebijakan pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor ekonomis karena kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam akan dapat menjadi hambatan berlangsungnya pendidikan. Untuk itu, setiap kebijakan- kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan faktor ekonomis.

d. Dasar Politik

Dasar politik Yaitu dasar yang memberi bingkai dan ideologi yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dalam

mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan harus bertitik tolak dari ideologi yang di anut karena hal ini merupakan dasar operasional pendidikan.

e. Dasar Psikologis

Dasar Psikologis yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan, harus memiliki informasi tentang watak peserta didik, pendidik, pengukuran dan penilaian yang terbaik.

f. Dasar Filosofis

Dasar Fisiologis yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Dasar fisiologis adalah dalam rangka menentukan arah, mengontrol serta memilih yang terbaik dari dasar-dasar operasional untuk dilaksanakan.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, sumber pendidikan Islam harus berpedoman dasar hukum Islam itu sendiri yaitu Al- Qur'an dan Sunnah. Dua hal itulah yang menjadi landasan

utama dalam pendidikan Islam, dan tentu hal ini ditambah dengan hasil pemikiran manusia (ra'yu) sepanjang itu tidak menyalahi Al Qur'an dan Sunnah.

2. Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan tetap berakar pada nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dari beberapa pemaparan diatas sistem pendidikan nasional diartikan sebagai seluruh komponen pendidikan yang saling berhubungan atau dihubungkan secara terpadu guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana yang disampaikan Pendidikan Islam adalah Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat (Djollong, 2017: 15).

Pemahaman mengenai pendidikan di Indonesia tercermin dalam undang-undang yang menjadi landasan hukum untuk sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini memberikan kerangka kerja, prinsip-prinsip, dan pedoman bagi pemerintah dan pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah mengacu pada undang-undang tersebut sebagai tolok ukur atau acuan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah undang-undang utama yang mengatur pendidikan di Indonesia. Beberapa hal yang diatur dalam UU Sisdiknas mencakup:

- a) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- c) Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari berbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam) (Agung, 2019: 139).

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat sejumlah potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era millennial yang ciri-ciri serta hubungannya dengan era sebelumnya. Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya

manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan (Nata, 2022: 15)

Ajaran akhlak Islam ini tidak hanya terkait hubungan dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan manusia yang hidup dalam zaman yang berubah-ubah. Yaitu akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Sikap-sikap yang ditunjukkan generasi millennial sebagaimana tersebut di atas, yakni: Suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, hyper technology, terbiasa berfikir out of the box, sangat percaya pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi, serba instant, mengandalkan pada kemudahan IT, ketergantungan yang tinggi pada internet dan media sosial, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung keBarat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata karma.

Tugas pendidikan Islam adalah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap yang negative ke dalam diri peserta didik dan mengarahkan sikap yang bisa negative dan positif yang ditimbulkan era millennial tersebut; serta menguatkan nilai-nilai yang positif.

Maka konteks undang-undang pendidikan nasional di Indonesia, terdapat pemisahan pendidikan agama sesuai dengan tujuan dan fungsi pada setiap agama masing-masing. Pendidikan agama di Indonesia melibatkan beberapa agama yang diakui, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan agama yang disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai masing-masing.

Pendidikan Islam di Indonesia, yang merujuk pada ajaran Islam, memang memiliki dasar pada Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum pendidikan agama Islam biasanya mencakup pelajaran tentang keyakinan, ibadah, etika, dan norma-norma moral yang berdasarkan ajaran Islam. Sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman dalam menyusun materi pelajaran dan metode pengajaran.

Pendidikan Islam juga mengajarkan tentang perlunya menyampaikan kandungan pendidikan sesuai dengan tahapan zaman di mana manusia itu berada. Sikap dan pandangan yang diajarkan pendidikan Islam yang demikian itu sejalan dengan tantangan yang terjadi pada era millennial. Dengan kata lain, pandangan ajaran Islam yang demikian itulah yang seharusnya dianut oleh masyarakat yang hidup di era millennial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti (observer) sebagai instrument kunci, dalam hal pelaksanaannya peneliti mengumpulkan data secara lengkap sesuai pokok permasalahan .

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021: 35).

B. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan *Library research* (Penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis akan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan Pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i tentang Pendidikan Islam serta hubungan relevansinya terhadap pendidikan Islam milenial saat ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan (Azwar, 2009 : 91). Data primer dalam penelitian ini adalah diambil dari kitab karangan syekh Ahmad Rifa'I yaitu kitab *Bayan*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung berkaitan dengan penelitian tersebut. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua buku atau kitab yang berkaitan dan mendukung dalam penulisan skripsi ini antara lain: Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh Ahmad Rifai, Gerakan Syaikh Ahmad Rifai Dalam Menentang Kolonial Belanda, Perlawanan Kyai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak dan sebagainya.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh langkah-langkah

melalui riset kepustakaan (*lybrary research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian kepustakaan (*lybrary research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti jurnal, buku, skripsi terdahulu, kisah-kisah sejarah dan sebagainya.

Misalnya kitab-kitab dan buku atau referensi lainnya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis. Adapun sebagai sumber data primer adalah “Kitab *Bayan*” dan tanpa menafikan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan sumber data primer yaitu buku-buku sekunder berkaitan tentang pendidikan maupun biografi Syaikh Ahmad Rifai.

D. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan upaya untuk mencari data, menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.

Adapun metode-metode yang dipakai penulis dalam menganalisis data adalah:

1. Metode deskriptif analisis

Deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang (Faisal, 1990: 19).

Jadi metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang ada dengan memberikan gambaran yang kongkrit dan akurat.

2. Metode konten analisis

Metode konten analisis adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti (Nawawi, 2011: 68). Penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Hal ini sangat penting sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Syekh Ahmad Rifa'i yang tertuang dalam kitab *Bayan* tentang pendidikan agama Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Syekh Ahmad Rifa'i

a. Silsilah keluarga Syekh Ahmad Rifa'i

Syekh Ahmad Rifa'i lahir di sebuah desa bernama Tempuran, saat ini terletak di kota Kecamatan Kendal Jawa Tengah pada hari Kamis, 9 Muharam 1200 H. Lahir dari pasangan KH. Muhammad Marhum bin Abusujak dan Siti Rahmah. Raden KH. Abusujak alias Soetjowidjojo, kakek Ahmad Rifa'i adalah seorang bangsawan keturunan darah kraton yang bekerja sebagai penghulu landerad di Kendal (Lailana, 2018 : 28).

Semenjak usia dini, Kiai Ahmad Rifa'i diasuh dan didik langsung oleh kedua orang tuanya. Di usianya yang keenam tahun ayahnya wafat, selang satu kemudian diusianya yang ketujuh tahun, Kiai Ahmad Rifa'i dibawa oleh ibunya ke Kaliwungu, Kendal dan dititipkan kepada Kiai Asy'ari seorang kiai karismatik Kaliwungu pada masanya (Anam, 2018 : 48).

Syekh Aahmad Rifa'i memiliki enam saudara yaitu (Lailana, 2018 : 28) :

- 1) KH. Qamarun
- 2) KH. Abdul Karim

- 3) Kiai Salamah
- 4) KH. Zakaria
- 5) Nyai Radjiyah
- 6) Kiai Muhammad Arif
- 7) Ahmad Rifai sebagai anak ke 7

Sejak lahir hingga usia 6 tahun, Ahmad Rifai hidup diasuh langsung oleh kedua orangtuanya. Beliau diajarkan mengenal huruf hijaiyah, diajarkan menulis dan merangkai huruf hijaiyah dan diajarkan kepadanya pula membaca surat-surat pendek. Secara garis besar, Ahmad Rifai sudah mulai dikenalkan dengan ajaran Islam sejak kecil. Beliau juga dididik adab menggunakan bahasa kromo inggil, bahasa sopan santun terhadap orang tua dan sesama kawan yang lazim berlaku di kalangan bangsawan keturunan kraton. (Lailana, 2018 : 29).

Ketika berusia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1207 H ayahnya wafat sehingga Ahmad Rifai menjadi anak yatim. Dua tahun kemudian pada 1209 H sang kakek Abu Sujak menyusul wafat dan dimakamkan di masjid Jami' Kendal. Ahmad Rifai diasuh oleh ibundanya hingga beliau berusia tujuh tahun. (Lailana, 2018 : 29).

b. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Ahmad Rifa'i

Latar belakang pendidikan Syaikh Ahmad Rifai dimulai sejak beliau kanak-kanak hingga berusia enam tahun dalam asuhan kedua orangtuanya. Kemudian mulai usia enam tahun beliau berada di bawah

bimbingan Kyai Asyari Kaliwungu. Sekitar tahun 1230 H, Syekh Ahmad Rifa'i memutuskan untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu ke Mekah. beliau menuntut ilmu di Mekah dan Madinah selama delapan tahun (Lailana, 2018 : 30).

Syekh Ahmad Rifa'i juga menuntut ilmu di Mesir selama kurang lebih 12 tahun. Informasi ini agaknya bertolak belakang dengan dengan informasi lain yang menyatakan bahwa setelah selesai menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di tanah suci Makkah, Syekh Ahmad Rifa'i kembali pulang ke kampung halamannya di Kendal dan berpindah mukim di Kalisalak, Limpung (Anam, 2018 : 48).

c. Guru-Guru Syekh Ahmad Rifa'i

Diantara guru-guru Syekh Ahmad Rifa'i di Makah dan Madinah adalah :

- 1) Syaikh Isa Al Barawi
- 2) Syaikh Faqih Muhammad bin Abdul Azizi al Jaisyi (al Habsyi)
- 3) Syaikh A'dham Ahmad Usman Melalui guru-guru tersebut, silsilah isnad guru-guru akan sampai kepada imam Syafi'I, Abdullah bin Abbas hingga kepada Rasulullah SAW.

Diantara guru-guru Syekh Ahmad Rifa'i di Mesir adalah : Syaikh Ibrahim al Bajuri, penyusun kitab Hasyiah Al Bajuri Syarah (*Fathul Qarib Al Mujib*), karangan Ibnu Qasim al Ghazzi (*Syarah Matan Taqrib*) atau (*Ghayatal Ikhtisar*) karya Syaikh Abi Suja dalam

Madzhab Syafi'i. Dari Syaikh Ibrahim al Bajuri, maka silsilah keguruan akan sampai kepada imam Syafi'I (Lailana, 2018 : 30-31).

d. Latar Belakang Sosial – Politik

Dari perjalanannya menuntut ilmu di Mekkah dan Mesir inilah yang kemudian melatarbelakangi pergerakan politik Ahmad Rifa'i di tanah kelahiran. Teman-teman Ahmad Rifa'i di Makkah yang datang dari Indonesia cukup banyak, diantaranya adalah Syaikh Nawawi bin Umar dari Banten dan Syaikh Muhammad Khalil dari Madura. Ahmad Rifa'i berjumpa dengan keduanya tersebut setelah beberapa tahun beliau tinggal di Makkah. Ketiga sahabat ini kerap mendiskusikan tentang kemakmuran pendidikan Islam dan kebudayaan di Indonesia, terutama di Jawa. Mereka mendiskusikan tentang situasi yang mengkhawatirkan di Indonesia terutama segi pendidikan dan moral budaya bangsa. Dimana secara terang-terangan Belanda akan menggantikan pendidikan Islam dengan pendidikan barat. Sistem tanam paksa yang bertentangan dengan kemanusiaan dan Ordonasi Belanda selalu menunjukkan berlainan teori dan praktek (Lailana, 2018 : 31).

Dalam perjalanan pulang ke Indonesia setelah menuntut ilmu di Makkah, dia atas kapal ketiga sahabat ini mendiskusikan tentang langkahlangkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan dakwah di daerah mreka masing-masing. Dalam diskusi tersebut menetapkan

bahwa mereka berkewajiban menyusun kitab memakai metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat dan sesuai dengan keahlian masing masing.

Adapun seluruh keputusan hasil diskusi secara lengkap yang dijadikan dasar langkah-langkah perjuangan itu ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pengajian umum.
- 2) Mendirikan pesantren, tempat-tempat pendidikan dan majlis taklim anak-anak, pemuda dan orang dewasa.
- 3) Melaksanakan amar makruf nahi mungkar
- 4) Menyusun kitab-kitab terjemahan yang memuat tiga ilmu agama, ushuliddin, fiqih dan tasawuf.
- 5) Menghimpun dan mendidik kader-kader dakwah militan.
- 6) Memperkuat hubungan ukhuwah Islamiyah dan mempererat silaturrahim dengan cara gerakan sosial.
- 7) Mengadakan hubungan kerjasama dengan para ulama di pedesaan atau ulama kota yang menentang kolonial Belanda.
- 8) Menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat di bawah pimpinan ulama dan tokoh masyarakatnya.
- 9) Mengadakan protes sosial keagamaan terhadap segala bentuk kebijaksanaan pemerintah Belanda.

Setelah sampai di kampung halamannya, Ahmad Rifa'i mulai melaksanakan langkah-langkah perjuangan dakwahnya. Langkah

pertama, menyelenggarakan pengajian umum di pesantren Asy'ari Kaliwungu. Karena perbedaan faham dalam gagasannya dengan Kyai Asy'ari, maka Ahmad Rifa'i kemudian mendirikan pesantren sendiri di Kendal. Ahmad Rifa'i mendapat keleluasaan dalam mengajarkan Islam oleh pemerintah Belanda karena ajaran yang diajarkan hanya mengenai masalah Ubudiyah dan Muamalah (Lailana, 2018 : 32).

Namun kemudian, Belanda mengetahui bahwa Ahmad Rifa'i menanamkan doktrin tentang keharusan membentuk Khalifah yang sasarannya mengarah kepada pemerintah kolonial Belanda. Untuk membendung gerakan ini, Belanda menggunakan cara licik yaitu menanamkan rasa antipati di kalangan pegawai pemerintah dan priyayi terhadap Ahmad Rifa'i dan pengikutnya. Sedangkan di kalangan ulama resmi dan penghulu, Belanda menciptakan opini yang salah dengan menyetujui berbagai masalah kontroversial (khilafiyah) yang dikembangkan oleh Ahmad Rifa'i. Politik *divide et impera* Belanda dilancarkan dalam upaya memecah belah masyarakat Islam yang kemudian resikonya ditimpakan kepada Ahmad Rifa'i.

Politik kotor Belanda akhirnya mengena pada sasaran dan mengakibatkan Ahmad Rifa'i dibawa ke pengadilan Kendal yang menjadikan Ahmad Rifa'i tidak diizinkan untuk tinggal di Kendal (Lailana, 2018 : 33).

Karena tidak lagi di izinkan tinggal di Kendal, Ahmad Rifa'i kemudian tinggal sementara di rumah anak menantunya yang bernama Maufuro bin Nawawi di desa Keranggonan Limpung Batang. Maufuro dulunya adalah seorang murid pilihan yang pernah menjabat sebagai lurah pondok di pesantren perguruan Ahmad Rifa'i di Kendal yang kemudian menikah dengan anak bungsu Ahmad Rifa'i yang bernama Siti Fatimah. Tak lama kemudian Ahmad Rifa'i menikah dengan janda Demang Kalisalak yang bernama Sujainah. Ahmad Rifa'i kemudian menetap di Kalisalak bersama Sujainah (Lailana, 2018 : 33-34).

Di kalisalak, pada mulanya Ahmad Rifa'i menyelenggarakan sekolah Al-Quran untuk anak-anak. Namun lembaga itu kemudian berkembang menjadi majelis pendidikan yang mencakup pula orang-orang dewasa, baik lelaki maupun perempuan yang datang dari daerah sekitar kabupaten Batang. Dan diantara mereka banyak yang berminat muqim menuntut ilmu di Kalisalak. Untuk memenuhi minat para santri yang datang dari luar daerah, maka didirikan mushala dan pondok pesantren diatas tanah miliknya sendiri di Kalisalak (Lailana, 2018 : 34).

Satu hal yang menarik yang menyebabkan pengajian Ahmad Rifa'i cepat berkembang dan terkenal adalah metode terjemahannya, baik al Quran, hadist maupun kitab Arab karangan ulama salaf terlebih dahulu diterjemahkan dalam bahasa jawa sebelum diajarkan kepada para murid, bahkan kelihatan sebagai kewajiban yang ditempuhnya

secara sadar sesuai dengan kesepakatan bersama ketiga ulama di kapal ketika pulang dari Makkah. Meski berada di daerah terpencil yang lingkungan sekitarnya merupakan hutan belantara, para pengikutnya bukan hanya datang daridaerah terdekat seperti Batang, Kendal dan Pekalongan. Melainkan juga dari Semarang, Kedua, Wonosobo, Purworejo, Magelang, Salatiga, Cirebon, Banyumas, Indramayu, Karawang, Tegal dan Pemalang (Lailana, 2018 : 35).

e. Karya karya Syekh Ahmad Rifa'i

Di kalisalak Batang, selama kurang lebih 20 tahun Ahmad Rifa'i mengarang kitab cukup banyak. Mulai dari tahun 1254 H hingga tahun 1275 H. Beliau menyusun kitab tulisan arab bahasa jawa banyak sekali kitab. Menurut Dr. Karel A.Steenbrink dalam bukunya mengatakan :

“beliau merupakan satu-satunya orang yang mampu mengemukakan Islam dengan bahasa sederhana tanpa memakai ideomideom arab. Dan sebagai ulama, beliau termasuk orang yang sangat produktif mengarang kitab”.

Dibandingkan dengan Haji Ali dan ulama lainnya. Ahmad Rifa'i adalah satu-satunya ulama abad ke 19 yang paling banyak dan menonjol dalam menghasilkan karya tulis ilmiah. Kitab-kitab agama yang ditulis oleh Ahmad Rifai berbentuk Syair, puisi tembang jawa, bentuk natsar dan natsrah sebanyak 65 buah judul. 500 Tanbih dan 700 Nadzam doa dan jawabnya mengupas tentang tiga ilmu syariat Islam, Ushuluddin, Fikih dan Tasawuf rasional. Sedang kitab-kitab

yang ditulis di negeri Ambon sebanyak empat judul kitab dan 60 Tanbih, semuanya memakai bahasa Melayu. Selain memuat tentang tiga bidang ilmu agama, kitab-kitab tersebut juga memuat syair-syair protes sosial keagamaan terhadap ulama tradisional, penghulu dan pemerintah kolonial Belanda (Lailana, 2018 : 36).

Kitab-kitab agama karangan Ahmad Rifa'i itu mengambil sumber dari al Quran, al Hadis dan berbagai kitab agama karangan ulama-ulama yang *muktabar* (diakui) dan terkenal hampir di setiap pondok pesantren di Indonesia. Kitab-kitab tersebut bermazhab Ahlussunah untuk aqidah, bermazhab Syafi'i untuk fikih dan bermazhab Abu Qasim Junaidi al Baghdadi untuk tasawuf akhlak (Lailana, 2018 : 36). Karya-karya tersebut adalah :

- 1) Surat Undang-Undang Biyawara (Maklumat) untuk anak murid dimana saja. Sebuah surat yang berisi fatwa Syaikh Ahmad Rifai tentang pentingnya mengamalkan kitab tarjamah syariah karangannya, tebal 20 halaman, 178 baris, berbentuk natsar, selesai tahun 1254 H.
- 2) *Nasihatul Awam* (Nasihat untuk kaum awam) : kitab yang membicarakan amar makruf nahi mungkar, berbentuk natsar, selesai tahun 1254 H.
- 3) *Syarihul Iman* (Penjelasan tentang iman) : membicarakan iman, Islam dan ihsan, berbentuk natsrah, tebal 16 koras, 330 halaman, selesai tahun 1255 H.

- 4) *Taisir* (kemudahan) sebuah kitab kecil yang membahas tentang shalat jumat menurut mazhab Syafi'i qaul qadim dan qaul
- 5) *Inayah* (pertolongan) : sebuah kitab yang membahas tentang Khalifah Syar'iyah dan Dunyawiyah, berbentuk syair atau nadzam, selesai tahun 1256 H.
- 6) *Bayan* (penjelasan) : sebuah kitab besar yang membahas tentang ilmu pendidikan dan dakwah Islam mencakup amar makruf, berbentuk syair atau nadzam, 19 koras atau 176 halaman, selesai tahun 1256 H. dua jilid untuk Indonesia dan empat jilid untuk Universitas Leiden, Belanda.
- 7) *Targhib* (kegemaran beribadah) : sebuah kitab yang membahas tata cara mengetahui keagungan dan kekuasaan Allah (makrifat) dan rasa kecintaan kepada Allah, berbentuk nadzam, selesai tahun 1257 H.
- 8) *Thariqad* (jalan kebenaran) : sebuah kitab besar yang membahas cara menempuh jalan keridhaan Allah, berbentuk nadzam atau syair, selesai tahun 1257 H.
- 9) *Thariqat* (jalan kebenaran) : sebuah kitab sedang yang membahas jalan kebaikan dan pegangan hidup untu menempuh keselamatan dunia akhirat. Berbentuk natsar (prosa), selesai tahun 1257 H.
- 10) *Athlab* (menuntut) : sebuah kitab kecil yang membicarakan hal kewajiban mencari ilmu agama. 1 koras, atau 20 halaman, berbentuk nadzam, selesai tahun 1259 H.

- 11) *Husnul Mithalab* (kebaikan ilmu yang dituntut) : membahas ilmu ushuliddin, fiqih dan tasawuf, berbentuk syair 12 koras atau 136 halaman dengan 2458 baris, ada juga 196 halaman dengan 13 x 2 baris, selesai tahun 1259 H.
- 12) *Thullab* (pencari kebenaran) : kitab ini menjelaskan soal kiblat shalat di jawa. Berbentuk nadzam, selesai tahun 1259 H.
- 13) *Absyar* (mengupas) : sebuah kitab kecil yang mengupas tentang arah kiblat shalat di jawa, 20 halaman, berbentuk syair selesai tahun 1259 H.
- 14) *Tafriqah* (pemisahan haq dengan bathil) : membicarakan soal kewajiban mukalaf kepada Allah dan masyarakat, berbentuk syair. Selesai tahun 1260 H.
- 15) *Asnal Miqashad* (ketetapan yang harus dikerjakan) : menguraikan ilmu ushuliddin, fiqih dan tasawuf. Dua jilid besar 30 koras atau 596 halaman dengan 11 x 2 baris, berbentuk syair. Selesai tahun 1261 H.
- 16) *Tafshilah* (perincian) : tentang iman, Islam dan ibadah. Berbentuk syair, selesai tahun 1261 H.
- 17) *Imdad* (pertolongan) : membahas sifat takabur dan segala akibatnya, berbentuk nadzam, 22 halaman atau 226 x 2 baris, selesai tahun 1261.
- 18) *Irsyad* (petunjuk) : membahas tentang makrifat kepada Allah. Berbentuk nadzam 11 x 2 baris, selesai tahun 1261 H.

- 19) *Irfaq* (memberi manfaat) : membicarakan iman dan Islam, merupakan ringkasan dari kitab-kitab aqidah Islamiyah, mirip dengan takhyirah mukhtashar, berbentuk hadzam, satu koras atau 19 halaman, atau 186 x 2 baris. Selesai tahun 1261 H.
- 20) *Nadham Arja* (penghargaan, penangguhan) : sebuah kitab artikel yang berisi hikayah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, berbentuk syair, sebanyak 5 koras atau 96 halaman (termasuk syair doa) selesai tahun 1261 H.
- 21) *Jam'ul Masail* (kumpulan masalah-masalah) : membahas tiga ilmu agama ushuluddin, fiqih, tasawuf, berbentuk syair, sebanyak 376 halaman atau 19 koras, selesai tahun 1261 H. kitab ini masih tersimpan di perpustakaan pribadi milik Prof. Dr. Snouck Hurgronje di Belanda.
- 22) *Jam'ul Masail* (II) : membicarakan bidang ilmu fiqih dan tasawuf dengan bentuk prosa atau natsar, sebanyak 7 koras atau 136 halaman, selesai tahun 1261 H.
- 23) *Jam'ul Masail* (III) : membicarakan bidang ilmu tasawuf dengan bentuk natsar juga, sebanyak 6 koras atau 116 halaman, selesai tahun 1261 H.
- 24) *Qawa'id* (pilar-pilar agama) : kitab ini membahas ilmu agama Islam yang mencakup bidang akhlak, berbentuk nadzam, selesai tahun 1261 H.

- 25) *Tahsin* (Memperbaiki, mempercantik) : kitab ini menerangkan tentang kewajiban fidyah puasa, berbentuk syair 11 x 2 baris sebanyak 22 halaman atau 208 x 2 baris juga, selesai tahun 1260 H.
- 26) *Shawalih* (perdamaian) : membicarakan soal kerukunan ummat Islam atau ukhuwah Islamiyah, berbentuk nadzam, sebanyak 7 koras atau 136 halaman, selesai tahun 1262 H.
- 27) *Miqshadi* (tujuan) : kitab ini membahas bacaan surat al Fatihah yang benar, berbentuk nadzam, selesai tahun 1262 H.
- 28) *As'ad* (membahagiakan, menolong) : sebuah kitab yang membahas soal iman dan makrifat kepada Allah, berbentuk syair, selesai tahun 1262 H.
- 29) *Fauziyah* (keberuntungan, kemenangan) : membicarakan sebagian dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, berbentuk nadzam, selesai tahun 1262 H.
- 30) *Hasaniyah* (kebagusan) : membicarakan tentang fardhu mubadarah bagi mukalaf, berbentuk syair 11 x 2 baris, selesai tahun 1262 H.
- 31) *Fadhliyah* (keutamaan, kebaikan) : membicarakan tentang zikir kepada Allah, 46 halaman dengan 466 x 2 baris, selesai tahun 1263 H.

- 32) *Tabyinal Ishlah* (perbaikan hubungan) : kitab ini menerangkan fasal nikah, thalaq, ruju^u dan lain-lain, berbentuk syair atau nadzam, 11 koras atau 216 halaman, selesai tahun 1264 H.
- 33) *Abyanal Hawaij* (perjelasan beberapa hajat pokok : membicarakan bidang ilmu ushuluddin (teologi), fikih dan tasawuf. Berbentuk nadzam, 6 jilid besar, 82 koras, 35.992 baris atau 1636 halaman dengan 11 x 2 baris, selesai tahun 1265 H.
- 34) *Tasyrihatal Muhtaj* (penguraian yang membutuhkan) : kitab ini membicarakan muamalah jual beli (ba^ui) dan lain-lain. Satu jilid besar, tebal 10 koras atau 196 halaman, selesai tahun 1265 H.
- 35) *Kaifiyah* (metode, tatacara) : sebuah kitab yang menerangkan tentang kaifiyah, tatacara ibadah shalat fardhu dan puasa ramadhan. Tebal 7 koras atau 136 halaman, dengan 11 x 2 baris, berbentuk syair, selesai tahun 1265 H.
- 36) *Mishbahah* (lampu petunjuk) : kitab ini membahas tentang orang yang meninggalkan shalat fardhu, berbentuk nadzam, tebal 23 halaman atau 390 baris dengan 19 x 2 baris, selesai tahun 1266 H.
- 37) *Riayatal Himmah* (penjagaan hendak mengerjakan ibadah) : kitab ini membicarakan ilmu ushuluddin, fiqih dan tasawuf, berbentuk syair tebal 25 koras atau 469 halaman dengan 11 x 2 baris, selesai tahun 1266 H.

- 38) *Ma'uniyah* (bantuan, pertolongan) : kitab ini membahas mukmin dan kafir, berbentuk syair atau nadzam, tebal 22 halaman, selesai tahun 1266 H.
- 39) *Uluwiyah* (bantuan, pertolongan) : membahas soal sifat takabur dan akibat orang yang menumpuk-numpuk harta, berbentuk nadzam, tebal 22 halaman selesai tahun 1266 H.
- 40) *Rujumiyah* (pelemparan) : membicarakan hukum orang yang anti agama dan mengikuti adat maksiyat, berbentuk syair, tebal 38 halaman sebanyak 1378 baris, selesai tahun 1266 H.
- 41) *Mufhamah* (difahamkan) : kitab ini menjelaskan kebenaran mukmin atas kesalahn kafir, berbentuk nadzam, tebal 22 halaman atau 790 baris, selesai tahun 1266 H.
- 42) *Basthiyah* (kekuasaan dalam ilmu) : kitab ini membicarakan soal kebenaran hujjah alquran dan Sunah rasul, menolak bid'ah sesat, berbentuk syair, tebal 7 koras atau 136 halaman, selesai tahun 1267 H.
- 43) *Tahsinah* (memperbaiki bacaan) : menerangkan tajwid alquran, menurut bacaan imam Asham dengan bersandar pada Imam Jazariy, berbentuk nadzam, tebal 5 koras atau 98 halaman, selesai tahun 1268 H.
- 44) *Tazkiyah* (penyembelihan binatang) : menerangkan hukum tata cara penyembelihan binatang dan yang bertalian dengan perkara

halal- haram dalam Islam. Berbentuk syair, tebal 6 koras, atau 120 halaman dengan 2584 baris, selesai tahun 1269.

45) *Fatawiyah* (fatwa-fatwa agama) : kitab ini menerangkan orang yang berhak menyandang gelar mufti dan penasihat agama yang paling penting untuk kaum awam, berbentuk nadzam, selesai tahun 1269 H.

46) *Samhiyah* (kemurahan hati) : membahas tentang shalat jumat dan kemudian mendirikan dengan qaul qadim, berbentuk nadzam, selesai tahun 1269 H.

47) *Rukhshiyah* (kemudahan hukum) : menerangkan kemudahan musafir dalam shalat jama'at-qashar, berbentuk syair, tebal 20 halaman, 401 baris, selesai tahun 1269 H.

48) *Maslahah* (pembaharu keadaan, reformasi) : sebuah kitab yang menerangkan pembagian harta pusaka, berbentuk syair, tebal 10 koras atau 200 halaman, selesai tahun 1270 H.

49) *Wadliyah* (yang tampak jelas) : membicarakan khusus manasik haji, berbentuk syair, 12 koras atau 240 halaman atau 5244 baris, selesai tahun 1272 H.

50) *Munawirul Himmah* (lampu penerang cita-cita) : sebuah kitab kecil yang berisi kalimat-kalimat suci untuk mengingatkan orang yang baru meninggal dan orang-orang yang masih hidup. 6 halaman berbentuk nadzam, selesai tahun 1272 H.

- 51) *Tasyrihatal* (penyiaran, penyebaran berita) : kitab kecil memuat tentang kewajiban esensial seorang pemuka agama, sebanyak 10 fasal. Berbentuk syair, tebal 20 halaman, selesai tahun 1273 H. tahun 1269 H.
- 52) *Mahabbatullah* (cinta kepada Allah) : kitab ini menerangkan atas nikmat Allah dan kewajiban bersyukur atas hamba-Nya. Tebal 30 halaman, 624 baris, berbentuk syair, selesai tahun 1273 H.
- 53) *Mirghabut Tha'at* (yang menimbulkan keinginan patuh) : membahas kebenaran iman dan Islam, berbentuk syair dan merupakan ringkasan, tebal 26 halaman atau 536 baris, selesai tahun 1273 H.
- 54) *Hujahiyah* (mengalahkan) : menerangkan tatacara dialog diskusi menurut Islam. Berbentuk nadzam dengan baris 19 x 2 baris, selesai tahun 1273 H.
- 55) *Tashfiyah* (penjernihan) : menerangkan makna surat al Fatimah. Berbentuk syair dengan 19 x 2 baris, selesai tahun 1273 H.
- 56) Sebanyak 700 nadzam doa dan jawabannya : berisi berbagai bacaan doa yang muktabarah, bahasa arab dan terjemahan berbahasa jawa. Berbentuk syair dengan 8 x 2 baris. Ditulis mulai 1270 H sampai 1273 H.
- 57) Sebanyak 500 Tanbih bahasa jawa : setiap satu tanbih berisi satu masalah agama. Berbentuk nadzam syair dengan 19 x 2 baris.

Setiap satu tanbihun berisi 3 halaman atau 114 baris. Ditulis sejak 1260an H sampai 1273 H.

58) *Sihhatun Nikah* (keabsahan nikah) : kitab ini merupakan ringkasa dari kitab Tabyinal Islah karangan Syaikh Ahmad Rifai, berbentuk syair terdiri dari 39 halaman.

59) *Nadzam Wiqayah* (pemeliharaan, penjagaan) : kitab ini menerangkan mar-maʿruf nahi mungkar dan perang sabilillah. Berbentuk nadzam, selesai tahun 1273 H.

60) *Tanbih rejeng* (miring) : tanbih tulisan miring, berisi fatwa-fatwa agama, berbentuk natsar, terdiri dari puluhan judul dan tidak menyebut tahun karangan.

61) Surat-surat penting berisi fatwa-fatwa agama, yang ditujukan kepada penghulu di Pekalongan dan daerah lain. Disebutkan pula dalam surat tersebut sejumlah kitab karangan yang disita oleh penghulu, dan penolakan mereka terhadap ajaran-ajarannya.

62) Puluhan lembar tulisan Syaikh Ahmad Rifai berbentuk syair, menggunakan bahasa jawa kromo inggil, memakai dua akhiran yang sama (umumnya memakai empat akhiran yang sama).

63) Kitab Tajwid, merupakan kitab ringkasan dari kitab Tahsinah karya Syaikh Ahmad Rifai. Tebal 41 halaman, dengan 11 x 2 baris, tanpa tahun.

64) Kitab yang tidak memakai judul (mungkin sobek), yang berisi fatwa- fatwa agama, tebal 300 halaman dengan 11 x 2 baris tanpa tahun.

Dari beberapa karangan beliau bisa kita amati dari tahun 1254 H sampai 1257 H Syaikh Ahmad Rifai telah menulis 64 judul kitab atau 64 *Bismillah*. Dalam beberapa tahun, kita tidak menemukan satu pun bukunya, diduga karena sibuk mengajar siswa atau karena sulitnya mendapatkan alat tulis dan tinta. Namun bisa juga karena tekanan politik dari pemerintah Belanda. Atau bisa jadi menulis sebuah buku namun disita oleh pemerintah kolonial Belanda.

3. Konsep Pendidikan Syekh Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Bayan*

a. Tujuan Pendidikan

كَعْدِدِ رِضَانِي، اللَّهُ بِحَاطَاعَةٍ	أَيْتَاكَ، إِيَّاكَ لِكُومُ مَرُؤٍ مُنْفَعَةٍ
أَنْجَا لُوكَ، لُوكَ وَوَرُؤِ إِيَّاكَ عِلْمُ شَرِيْعَةٍ	لَنْ نُنُورَ إِيَّاكَ، بِنُورِي وَوَعَكَّ حَجَّةٍ
كَعِ أَوْرَا تِنْمُودِدِ، حَرَامِ لِنَكُونِنِ	أَنْدَلِكِي، كَعِ دِدِي رِضَانِي فَعِيرِنِ
كَلُونِ بَرَكَةَ نَبِيِّ كِتِّ مُحَمَّدًا أُوَسِّنِ	أَكَا سَكِعِ اللَّهُ، كَعِ تُلُوعِ كَبِجِكُنِ

Dalam kitab bayyan karangan Syekh Ahmad Rifa'I termaktub tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah yang mendapat keridoaan Allah Swt, dengan memberi tahu yang benar kepada orang yang bodoh atau belum tahu kepada orang yang sedang mencari ilmu. Beliau menyatakan bahwa dengan menuntut ilmu akan menjadi jalan mencari keridoaan Allah Swt (Rifa'I, *Bayan* : 2).

b. Hukum mengajar

حُكْمِي مَمْرُؤُ كَفِيهِ كَوَاجِبِي
تَرَكَدَعُ دَدِ فَرُضُ عَيْنِ تَنَمُنِي
سَبَبُ اِيَجِيْنِ اَوْرُنَا وُوعُ لِيْنِي
كَعْبَصَا مَمْرُؤُ سَرَتِ كُوسِ مَرْدِنِي

Menurut Syekh Ahmad Rifa'I hukum adalah wajib kifayah. Namun hukum menuntut ilmu bisa menjadi fardu ain apabila disekitarnya tidak ada orang lain yang mampu mengajar serta yang faham ilmunya (Rifa'I, Bayan : 2).

c. Hukum menuntut ilmu

حُكْمِي وُوعُ جَالُورُؤُ وَرُؤُ كِنُورُ هِنِ
اَكُورُضُ عَيْنِ سَبَبُ وُوعُ كُكُرُ عِنِ
كَعُودُ وَجِبَا كُنْ اَرُفُ فِتْكَوْنِنِ
اِعْتَسِي وُوعُ كَعُ فِدَا كِتْكَالْفِنِ

Syekh Ahmad Rifa'I menerangkan Hukum menuntut ilmu bagi orang masih belum tau adalah fardu ain ataupun wajib bagi setiap orang untuk mencari ilmu (Rifa'I, Bayan : 2).

d. Syarat wajib mengajar

اَتُوِي سَكِيَهْ شَرَطُ مَمْرُؤُ كَوَاجِبِي
فَتَعُ فُرْكَارَا كِي لَهْ وِلْعَانِي
اِسْلَمُ عَاقِلُ بَالِغُ كُوسَا مَرْدِنِي
مِنْ وُوعُ بُوْدُو سَقْدَرُ تَنَمُنِي

Syarat mengajar (menjadi seorang guru) menurut Syekh Ahmad Rifa'I aada 4 yaitu:

- 1) Islam

- 2) Aqil
- 3) Baligh
- 4) Kuasa / sanggup mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya
(Rifa'I, *Bayan* : 2).

e. Rukun Mengajar

<p>أَكُو تَلُوْعُ فَرَاكَارَا كَع دِيَهِنَ أَنَانِي وَوُعَا كَع دُوْرُوْكَ كَلَا كُوْهَانِي كَفَعَفَتُ فَرِيْتِي كَلِي نِنْدَاءَ كِي</p>	<p>سَكِيْهَ رُكُوْنِي وَوُعُ مُمُوْرُوْ تِنْمُنِي وَوُعَا كَع مُمُوْرُوْ كَفِنْدُوْنِي كَفَعَفَتُوْ عِلْمُ كَع دُوْرُوْ كُنْ</p>
--	--

Rukun Mengajar menurut Syekh Ahmad Rifa'I ada 4 yaitu:

- 1) Orang yang mengajar
- 2) Orang yang belajar
- 3) Ilmu yang diajarkan
- 4) Tata cara dalam mengajar (Rifa'I, *Bayan* : 3).

f. Syarat Sah mengajar

<p>أَكُو تَلُوْعُ فَرَاكَارُوْ يَلَا عَنِي كَفَعَفَتُوْ أَرَفُ وَوُعَا حُكْمَنِي وُسُ كَجُكُوْفَنَ أَوْ كِي دِيُوِيْ مَلْهُرُ</p>	<p>سَكِيْهَ شَرْطُ صَحِّ مُمُوْرُوْ تِنْمُنِي كَع دِيَهِنَ إِسْلَامَ عَاقِلَ كَفِنْدُوْنِي إِعْ عِلْمُ كَع دُوْرُوْ كُنْ تِنْتُوْ</p>
---	---

Adapun syarat sah orang yang mengajar menurut syekh Ahmad Rifa'I

ada 3 yaitu :

- 1) Islam
- 2) Aqil

3) Mengetahi ilmu yang diajarkan (Rifa'I, *Bayan* : 3-4).

g. Syarat orang yang diberi ilmu

شَرَطِي كَع دُرُوْءٍ مُنُوْسَا كِنُوْرُهَنْ اِسْلَامُ تُوْبِنُ كَاْفِرٌ بَالِغٌ كَيْتَاْءُنْ
اَتُوْرَرِي عَاْقِلٌ تُوْبِنُ اِيْلِغُ كِنَظَرُنْ كَاْرَنُ يَتَمُوْ وَوَعُ مَجْنُوْنٌ يَتُوْتَرُنْ

Syarat orang yang menuntut ilmu ada yaitu :

- 1) Islam ataupun selainnya
- 2) Baligh
- 3) Aqil ataupun orang yang gila tapi masih ada kemungkinan untuk sembuh (Rifa'I, *Bayan* : 4).

h. Syarat ilmu yang diajarkan

سَكِيْةُ شَرَطِي كَع دُرُوْرُكُنْ عِلْمُنِي اِيْكُوْرُ نَلُوْعُ فَرَاوِيْرُوْبِلَا عَنِي
كَع دِهِنْ اَرَفْ اَنْ حَقِيْقُوْ فِتُوْرِنِي كَلُوْنُ اَنْ دَلِيْلُ تُوْبِنُ اِعْ عَاْلِمٌ فَعَمِلُنِي
كَفِنْدُوْ عِلْمٌ كَع دُرُوْرُكُنْ جُوْرُوْ كَدُوِي سِي بُوْدُوْ وُسُ حَقُّ مِلْهُوْرُوْ
اَوْ كَاْفَرِيْتِيْلَا وَاِحْبُ تَمُوْلِيْ مَشْهَرُوْ حَرَمٌ مَمْرُوْ عَخِيْرُ كُنْ تَمُوْلِيْ تَنُوْتُوْرُوْ
دِدِ حَرَامٌ مَالِهْ اُوْرُ فِتُوْتُ بِنْهُوْرِنِي سَبَبُ دُدُوْ حَقِيْ اَعْكُوْنُ كُوْنِي
كَدُوِي سِي بَدُوْدِدِ سَاَسِرُ لَكُنِي اِكُوْرُ فَرِيْتِيْلَا دِدِ حَرَمٌ تَمْهَانِي
شَرَطُ كَع كَفِعْتَلُوْ تَنُوْتُوْرُوْ اَرِيْفُ نُوْعَاْلٌ مَدْهَبِيْ كَع فِنْلَاهُوْرُوْ
لَنْ نُوْعَاْكَلُ طَرِيْقَتِيْ كَع جُوْرُوْ تَنَمُوْ عَوَاْمُ فَدَا مَمْرُوْ عُوْرُوْ

Syekh Ahmad Rifa'i juga menerangkan syarat ilmu yang diajarkan.

Adapun beberapa syarat ilmu yang harus diajarkan adalah sebagai berikut :

j. Metode pendidikan

Dalam kitab *bayan* Syekh Ahmad Rifa'I tidak mencantumkan metode pendidikan dalam mengajar. Akan tetapi menurut analisa penulis, Syekh Ahmad Rifa'i dalam menjalankan aktivitas mendidikan menggunakan cara-cara klasik yang disesuaikan dengan metode pendidikan pada masa lampau. Zaman dimana teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang ini. Bahkan pada masa itu Indonesia juga belum merdeka dan minat untuk mencari ilmu masih sangat sedikit.

Dengan berbagai faktor dan kendala kendala yang ada pada zaman itu peneliti menyakini Bahwa Syekh Ahmad Rifa'i mengadopsi metode metode dari timur tengah yaitu Makkah, Madinah, dan mesir dimana beliau menimba ilmu dengan menggabungkan kondisi masyarakat setempat.

k. Evaluasi pendidikan

Sama halnya dengan metode pendidikan, dalam kitab *bayan* karangan Syekh Ahmad Rifa'I juga tidak dijelaskan secara rinci mengenai konsep evaluasi pendidikan yang harusnya dilakukan seorang pendidik.

Namun menurut peneliti Syekh Ahmad Rifa'I tentunya telah melakukan sebuah proses evaluasi dalam pendidikan. Seperti halnya Syekh Ahmad Rifa'I menyatakan bahwa seorang murid ataupun orang telah menuntut ilmu diwajibkan untuk mengamalkannya. Dalam hal ini

peneliti berpendapat bahwa Syekh Ahmad Rifa'I tidak mungkin akan meluluskan muridnya dan lepas dari pengajaran tanpa beliau ketahui kemampuannya dalam memahami ilmu tersebut. Menyampaikan ulang atau mentrasfer ilmu kepada orang lain serta mengamalkan ilmu yang secara lahiriah dapat diketahui oleh manusia memang tidak bisa dengan sembarangan.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Syekh Ahmad Rifa'I dalam Kitab *Bayan*

a. Tujuan pendidikan

Menurut Syekh Ahmad Rifa'i bahwa tujuan pendidikan adalah proses setiap manusia dalam mencari ilmu untuk mencapai keridoaan Allah Swt.

Hal ini dikuatkan dengan apa yang disampaikan Nabila (2021: 837) bahwa tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup.

Pendidikan Islam adalah Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat (Djollong, 2017: 15).

Bahwa yang dikemukakan oleh Syekh Ahmad Rifa'I maupun teori yang ada bahwa tujuan pendidikan Islam sejatinya manusia memang diciptakan untuk mencari keridoaan Allah dengan beribadah untuk kebahagiaan di akhirat tentunya sebagai tujuan akhir setiap manusia. Dalam beribadah tentunya ada berbagai macam kaidah, rukun dan syarat yang harus diketahui. Oleh karena itu agar ibadah kita benar sesuai dengan syariat maka, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu agar mereka memiliki pemahaman.

b. Hukum mengajar

Dalam Islam, mengajar memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan penting. Hukum mengajar dalam Islam ditegaskan oleh ajaran agama dan tradisi yang menggaris bawahi pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penyebaran pengetahuan yang bermanfaat bagi umat.

Hukum Mengajar ada 2 Fardhu Kifayah dan Fardhu 'Ain. Fardhu Kifayah Hukum fardhu kifayah menyebutkan bahwa sebelum ada yang memulai mengambil inisiatif, maka semuanya bertanggung jawab atas itu. Misalnya pada urusan mengurus jenazah, hukumnya menjadi tidak wajib setelah ada seseorang atau beberapa orang yang telah mengurusnya. Apabila Mengajar ilmu yang merupakan kebutuhan masyarakat, seperti ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat bagi kemaslahatan umum (kedokteran, teknik, dll) (Yulianti, 2022: 1)

Hal ini sama dengan yang ada dalam kitab *bayyan* karangan Syekh Ahmad Rifa'I menjelaskan bahwa hukum mengajar adalah fardu kifayah. Namun menurut Syekh Ahmad Rifa'I hukum mengajar bisa menjadi fardu ain apabila dalam suatu wilayah atau lingkungan tersebut tidak ada seorangpun yang mampu mengajar.

Peneliti menagkap bahwa ilmu yang dimaksud adalah dari segala bidang, baik itu ilmu yang hubungannya manusia kepada tuhan atau hubungan antar manusia satu dengan yang lain.

Jika dalam sebuah daerah atau lingkungan tidak ada seorangpun keculi orang yang berilmu tersebut, maka menjadi wajib baginya untuk mengajarkan kepada orang lain. Sebab apabila jika tidak diajarkan ilmu tersebut, akan terjadi kesesatan.

c. Hukum menuntut ilmu

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kewajiban ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat. Kewajiban menuntut ilmu meliputi dua hal Fardhu 'Ain (Kewajiban Individu) dan Fardhu Kifayah (Kewajiban Kolektif) (Ukkahsyah, 2022 : 1).

Dalam UU Sisdiknas 2003. dari berbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian Muslim (khusus agama Islam) (Agung, 2019: 139).

Kitab *bayan* karangan Syekh Ahmad Rifa'I juga menjelaskan hukum menuntut ilmu yaitu hukumnya fardu ain atau wajib. Menuntut ilmu dalam Islam dianggap sebagai kewajiban penting dan mendapatkan dukungan yang kuat dari ajaran agama. Kewajiban menuntut ilmu telah diterangkan dalam Al-Quran dan Hadits.

Dengan demikian, dalam hukum Islam, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan sebuah amanah yang harus dipenuhi dengan tekun dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kehidupan umat Muslim secara keseluruhan.

d. Syarat mengajar

Syekh Ahmad Rifa'I dalam kitab *bayan* telah menyebutkan berapa syarat mengajar yang pertama Islam atau seorang Muslim yang taat. Syarat yang kedua adalah berakal. Seseorang yang tidak lurus akalnya (gila, mabuk, sakit) tentu tidak dapat diikuti karena orang tersebut tidak dapat memberikan ilmu (informasi) secara benar. Syarat yang ketiga adalah sudah baligh, anak-anak yang belum baligh bukan berarti tidak bisa menyampaikan informasi dengan baik. Namun sebagai pertimbangan, anak-anak yang belum baligh belum dapat dipercaya sebagaimana tidak boleh menjadikan anak-anak sebagai saksi dalam sebuah hukum.

Syarat yang terakhir adalah kuasa/ sanggup mendidik kepada murid-muridnya. Karena apabila seorang guru tidak dapat mendidik kepada murid-muridnya, dapat dipastikan ilmu yang diharapkan tidak akan tersampaikan dengan baik. Selain itu, ketidak mampuan mendidik merupakan satu indikasi bahwa murid-muridnya kemungkinan tidak akan mengikutinya.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Fajrian (2021:35) yaitu Syarat-syarat seorang pendidik dalam pendidikan Islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik, memberikan manfaat yang besar bagi murid-muridnya, dan meraih ridha Allah SWT. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan secara perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Syarat-syarat diatas berfungsi untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dilakukan dengan benar, bertanggung jawab, dan menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan.

e. Rukun Mengajar

Rukun pendidikan yang dimaksud syekh Ahmad Rifa'I adalah segala sesuatu yang harus ada dalam proses pendidikan. Dalam rukun pendidikan, Syekh Ahmad Rifa'I mengambil 4 komponen penting

yaitu : guru, murid, ilmu dan tata cara. Tanpa keempat komponen ini pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Tata cara yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru dalam mentransfer ilmu tentu dengan tata cara yang sesuai akan menjadikan sebuah pendidikan berjalan dengan maksimal dengan hasil yang diharapkan dan tepat sasaran.

Tata cara mengajar bukan hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik dan strategi yang mendukung tujuan-tujuan ini, guru dapat memaksimalkan dampak positif dari proses pembelajaran mereka.

Jika dalam Syaikh Ahmad Rifa'i mengungkapkan istilah rukun mengajar sedang dalam pendidikan Islam menggunakan sebutan komponen pendidikan. Komponen pendidikan lebih diperinci dengan penyebutan yang selaras pada era milenial yaitu terdiri dari guru, peserta didik, metode, kurikulum, dan evaluasi. Bisa kita lihat perkembangan metode, kurikulum, evaluasi yang dipakai dalam pembelajaran adalah merupakan bagian dari tata cara pendidikan (Fajrian, 2021 : 35-42).

f. Syarat sah mengajar

Dalam pendidikan, Syaikh Ahmad Rifai mengemukakan sahnya seseorang dalam mengajarkan ilmu adalah Islam, berakal dan mampu (faham) dalam ilmu yang diajarkannya. Dalam pendidikan

Islam tentu seorang murid akan belajar dari seorang guru yang beragama Islam juga. Syarat berakal pun sudah pasti, tidak mungkin manusia akan belajar kepada seseorang yang hilang akalnya. Tentang syarat yang ketiga yaitu mampu atau faham dalam ilmu yang diajarkannya, hal tersebut memiliki alasan urgent yaitu apabila sesuatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka rusaklah segala sesuatu itu.

Syekh Ahmad Rifa'I mencari dan mendukung guru yang mampu memahami sangat penting untuk memastikan pendidikan Islam yang berkualitas dan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa. Hal ini juga mencerminkan pentingnya profesionalisme dan dedikasi dalam mempertahankan integritas pendidikan agama dalam masyarakat.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Arif (2022: 27) yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan yang lain adalah sebuah usaha sadar dan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta menjadi optimal dan bermanfaat bagi masyarakat, namun pendidikan Islam lebih luas dan universal, karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha membina dan mengembangkan semua potensi peserta didik secara integral dan menyeluruh meliputi, akal, ruh, fisik, moral dan etika, sosial iman dan ketakwaannya dan sebagainya, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah usaha seorang Muslim untuk dapat memelihara dan menjaga yang ada pada diri manusia, selain itu dengan pendidikan Islam manusia dapat terus berproses untuk menjadi lebih baik yang didasarkan pada kaidah pendidikan Islam. Tentunya dalam hal ini seorang pendidik haruslah faham dengan yang akan diajarkan.

g. Syarat orang yang diberi ilmu

Syekh Ahmad Rifa'I telah mengklasifikasikan syarat orang yang bisa untuk diberikan pemahaman atas suatu ilmu yaitu yang pertama orang islam ataupun bukan orang islam. Dimana jika orang yang sudah masuk islam guru akan memberikan pemahaman tentang berbagai macam ilmu agar dapat terus memperkuat iman dalam mencari keridaan Allah. Namun disini Syekh Ahmd Rifa'i juga menyebutkan bahwa orang non muslim atau bukan orang islam juga boleh untuk diberi ilmu hal ini bisa menjadi sarana berdakwah orang islam ataupun memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kerukunan antaragama, toleransi, dan pemahaman saling terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Syarat yang kedua baligh yaitu sudah cukup umur dalam menerima suatu ilmu. Syarat yang terakhir yaitu aqil ataupun orang yang hilang akal tapi masih ada kemungkinan untuk sembuh. Orang yang gila atau yang benar-benar hilang akal tidak harus untuk diberikan

pemahaman dikarenakan akan menambah beban pikiran yang tentunya akan memperburuk keadaannya.

Dengan demikian dalam konteks Islam, syarat-syarat ini ditekankan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, murid dapat mengambil manfaat maksimal dari ilmu yang diberikan dan menggunakannya dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

h. Syarat Ilmu yang diajarkan

Syekh Ahmad Rifa'i telah menyebutkan syarat ilmu yang harus diajarkan agar memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya benar tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi perkembangan spiritual dan moral umat Islam. Syekh Ahmad Rifa'I membagi menjadi tiga. Syarat yang pertama yaitu ilmu harus *tahqiq* (kuat) memiliki dasar dan sumber yang jelas ada dalilnya atau mengambil dari ulama. Meskipun perkembangan zaman terus melaju pesat, dalam mengambil dalil haruslah dikembalikan kepada dasarnya yaitu al Quran dan hadis dan tidak boleh sampai menyimpang dari keduanya.

Ilmu yang diajarkan juga merupakan sebuah kebenaran, maka tidak boleh seseorang mengajarkan sesuatu kepada orang lain yang merupakan kebohongan atau sesuatu yang tidak benar menurut syariat. Selain itu, ilmu-ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu harus

didahulukan tanpa mengesampingkan ilmu-ilmu yang belum dibutuhkan. Peneliti pengambil contoh misalnya anak-anak maka sebaiknya diberi pengetahuan tentang cara beribadah, keyakinan terhadap tuhan dan akhlak-akhlak mulia. Sementara untuk ilmu perniagaan, menyembelih hewan, pernikahan lebih baik tidak diajarkan terlebih dahulu karena belum dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.

Sebuah ilmu hendaknya mempunyai nasab, thariqat dan mazhab yang jelas. Hal ini bertujuan untuk menghindari percampuran keyakinan karena begitu luasnya pemahaman tentang Islam menurut banyak ulama masyhur. Yang mana para ulama tersebut tentu memiliki dasar masing-masing dalam merealisasikan keilmuan mereka yang mungkin berbeda dengan pendapat orang lain.

Dengan demikian, syarat-syarat ilmu yang diajarkan dalam Islam bukan hanya memastikan akurasi dan keabsahan ajaran, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi pendidikan yang holistik dan bermanfaat bagi umat Islam secara keseluruhan.

i. Syarat wajib orang yang menuntut ilmu

Syekh Ahmad Rifa'I menyatakan syarat wajib dalam menuntut ilmu yakni ada 5 yang pertama Islam. Dimana seorang yang beragama Islam diwajibkan untuk terus menuntut ilmu agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat. Yang kedua aqil (berakal) dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memberikan penekanan pada pengembangan akal dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam

kepada individu yang berakal (aqil). Pendidikan dan pengetahuan memainkan peran penting dalam menguatkan dan memperluas pemahaman mereka terhadap agama.

Syarat wajib dalam menuntut ilmu yang ketiga adalah baligh atau sudah cukup umur. Yang keempat belum tau ilmunya. Disini manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu agar mereka menjadi faham akan suatu perkara. Penulis berpendapat dalam syarat wajib yang keempat ini contohnya ada seorang yang telah baligh namun belum pernah sama sekali belajar mengenai bab ibadah sholat maka diwajibkan baginya untuk segera mencari ilmu tentang ibadah tersebut. Maka dari itu diharuskan seseorang untuk menuntut ilmu tersebut agar ibadah yang dijalankan benar sesuai syariat Islam.

Syarat wajib menuntut ilmu yang kelima adalah mencari guru yang tepat. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa pentingnya untuk mencari guru dalam menuntut ilmu. Sanad keilmuan adalah nilai penting dalam mencari ilmu agama.

Syarat-syarat yang mesti diperhatikan dalam mencari ilmu menurut Imam Syafii yaitu, kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh, berkecukupan, bersahabat (belajar) dengan ustadz atau guru, dan membutuhkan waktu yang lama (Yudi, 2022: 1).

Dengan demikian Pentingnya syarat-syarat bagi orang yang mencari ilmu dalam Islam adalah untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga membawa

perubahan positif dalam diri dan masyarakat sekitarnya. Syarat-syarat ini membentuk dasar yang kuat untuk proses pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam mengembangkan diri secara spiritual, intelektual, dan sosial.

j. Metode pendidikan

Mengenai metode yang menjadi konsep pendidikan Syekh Ahmad Rifa'i, hal ini juga tidak dijelaskan secara rinci. Namun peneliti berkeyakinan bahwa metode yang digunakan oleh Syekh Ahmad Rifa'i adalah metode klasik yang beliau pelajari dari timur tengah. Diantaranya adalah dengan menggunakan cara-cara klasik atau cara-cara lama, misalnya : menyimak dan menghafal al - quran, menghafal kitab-kitab jawa, mendengarkan penjelasan guru dalam memahami suatu ilmu, berdiskusi, tanya jawab secara langsung maupun pembahasan suatu masalah secara bersama-sama (bashul masail).

Di dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Fajrian, 2021 : 39).

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada

saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran (Fajrian, 2021 : 39).

Metode pendidikan menurut Teori lebih relevan apabila dijadikan rujukan seorang pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang berkualitas.

k. Evaluasi pendidikan

Syekh Ahmad Rifa'i tidak menjelaskan secara rinci bagaimana beliau melaksanakan evaluasi pendidikan pada masanya. Namun yang perlu digaris bawahi adalah, beliau Syekh Ahmad Rifa'i hidup pada masa penjajahan Belanda dan perjuangan kemerdekaan. Yang mana dakwah Islam adalah hal yang utama dimana beliau bergerak sebagai penentang kolonial sebagai salah satu wujud dalam menyebarkan agama Islam.

Peneliti menangkap dari yang Syekh Ahmad Rifa'i tulis bahwa kesimpulan evaluasi pendidikan menurut beliau adalah penerapan suatu ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, barang siapa yang dapat menjalankan kehidupan sesuai syariat maka beliau adalah orang yang lolos evaluasi dan hal ini berlaku sepanjang hayat, tidak hanya ketika seorang santri berada dalam lingkungan pendidikan saja.

Menurut Fajrian (2021:42) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai

dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.

Pendapat lain Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran, maka seorang pendidik harus dapat membedakan mana yang kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana yang kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada pencapaian informasi tentang seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal (Marzuki, 2019, 83).

Dengan demikian teori yang ada lebih relevan dengan pendidikan Islam saat ini karena telah menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya seorang pendidik melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Karena dalam kitab bayan karangan Syekh Ahmad Rifa'I tidak menjelaskan bagaimana seharusnya Evaluasi dalam pembelajaran.

4. Relevansi Pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i Tentang Pendidikan Islam

Pada Era Milenial Saat Ini.

Hubungan keterkaitan antara konsep pendidikan dari Syekh Ahmad Rifa'i dengan pendidikan Islam pada masa era milenial kini peneliti uraikan sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan

Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan (Nata, 2022: 15)

Menurut Syekh Ahmad Rifa'i tujuan pendidikan adalah untuk mencari keridhaan Allah, menyatakan kebenaran dan menjalankan segala sesuatu yang diridhai oleh Allah dengan menghindari segala sesuatu yang haram untuk dilakukan. Beliau menyatakan bahwa dengan menuntut ilmu akan menjadi jalan menuju keridhaan Allah.

Pendapat tersebut relevan apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam pada era milenial. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk memperkuat keimanan individu Muslim dan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dalam era milenial yang serba cepat dan penuh distraksi, pendidikan Islam membantu menjaga dan memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada era milenial tidak hanya berfokus pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pada pengembangan karakter, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial yang membantu individu Muslim untuk hidup bermakna dan memberi manfaat bagi masyarakat yang lebih luas.

b. Komponen Pendidikan

Menurut Syekh Ahmad Rifa'i : guru, murid, ilmu yang diajarkan dan tata cara pembelajaran adalah komponen pokok yang sampai kapanpun akan tetap dipakai dalam pendidikan agama Islam.

Sedang dalam teori komponen pendidikan lebih diperinci dengan penyebutan yang selaras pada era milenial yaitu terdiri dari guru, peserta didik, metode, kurikulum, dan evaluasi. Bisa kita lihat perkembangan metode, kurikulum, evaluasi yang dipakai dalam pembelajaran adalah merupakan bagian dari tata cara pendidikan (Fajrian, 2021 : 35-42).

Dalam hal ini tata cara terus berkebang pada setiap zamanya terutama pada saat era milenial ini dimana anak muda lebih dominan dalam segala hal.

Oleh karena itu komponen pendidikan merupakan aspek penting yang harus terus ditigkatkan agar bisa terus mengikuti perkembangan yang ada. Penggolongan guru dan murid pada saat ini juga sudah lebih bervariasi, begitu juga penggolongan disiplin ilmunya yang saat ini sudah semakin terperinci dan berkembang. Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam pada era milenial dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, beriman, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, bahwa komponen pendidikan menurut Syekh Ahmad Rifa'i dalam kitab *bayan* masih relevan apabila dijadikan acuan pendidikan Islam pada era mienial saat ini.

c. Syarat Menjadi Guru dan Syarat Ilmu Yang Diajarkan

Menurut Syekh Ahmad Rifa'I Syarat menjadi guru terdapat 3 hal Islam, Aqil, mengetahui ilmu yang diajarkan. Dilanjutkan penjelasan mengenai syarat ilmu yang diajarkan meliputi beberapa hal. Keduanya saling berkesinambungan.

Syarat menjadi guru professional pun pada saat ini terus di kembangkan agar terus meningkatnya kualitas para guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Begitu pula

syarat ilmu yang diajarkan harus memenuhi standar yaitu *tahqiq*, segala sesuatu yang benar dan memiliki nasab keilmuan yang jelas. Saat ini ilmu agama Islam terus mengalami perkembangan dari segi kurikulumnya tanpa merubah substansi isi yang diajarkan kepada peserta didik.

Syarat-syarat seorang pendidik dalam pendidikan Islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik, memberikan manfaat yang besar bagi murid-muridnya, dan meraih ridha Allah SWT. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan secara perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Fajrian, 2021 : 35).

Dari pendapat diatas terdapat perbedaan cara penyampaian syarat menjadi guru dan syarat ilmu yang diajarkan, dimana dalam era milenial syarat menjadi guru dan syarat ilmu yang diajarkan dijelaskan dengan lebih rinci, sedangkan menurut Syekh Ahmad Rifa'I syarat menjadi guru dan syarat ilmu yang diajarkan cenderung disebutkan dengan istilah-istilah Islam (Bahasa Arab). Meskipun berbeda dalam cara penyampaiannya tetapu maksud dan tujuan yang ingin dicapai sama. Jadi dapat disimpulkan syarat menjadi guru dan syarat ilmu yang diajarkan menurut Syekh Ahmad Rifa'I dengan pendidikan Islam pada era milenial masih relevan.

d. Hukum Menuntut Ilmu.

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kewajiban ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat. Kewajiban menuntut ilmu meliputi dua hal Fardhu 'Ain (Kewajiban Individu) dan Fardhu Kifayah (Kewajiban Kolektif) (Ukkahsyah, 2022 : 1).

Menurut Syekh Ahmad Rifa'I menerangkan dalam kitab *bayan* bahwa hukum menuntut ilmu yaitu hukumnya fardu ain atau wajib. Menuntut ilmu dalam Islam dianggap sebagai kewajiban penting dan mendapatkan dukungan yang kuat dari ajaran agama.

Dalam UU Sisdiknas 2003 dari berbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian Muslim (khusus agama Islam) (Agung, 2019: 139).

Dari penjelasan tersebut bahwa hukum mencari ilmu menurut Syekh Ahmad Rifa'i relevansi dengan teori pendidikan Islam pada era milenial. Menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban yang membawa banyak keutamaan dan manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat.

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan memandangnya sebagai elemen kunci dalam membangun peradaban yang beradab dan beriman.

Hal ini membantu memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan persiapan yang komprehensif untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman dengan keyakinan yang kuat dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam yang mendalam.

Hal tersebut juga bisa kita lihat dengan kondisi pada era milenial saat ini dimana dapat dengan mudah kita temukan majlis- majlis ilmu yang lebih berinovasi untuk mempelajari Islam lebih dalam. Entah majlis tersebut terbentuk secara formal seperti di kelas-kelas universitas, informal seperti seminar keagamaan dan maupun kajian dengan penggunaan teknologi seperti webinar, podcast, maupun kajian kajian online.

Kesimpulan dari keempat poin yang peneliti jabarkan diatas adalah bahwasanya peneliti berpendapat : konsep pendidikan menurut Syekh Ahmad Rifa'i relevansi dengan teori pendidikan Islam pada era milenial ini, meskipun ada perbedaan cara penyampaian namun keduanya masih relevan dengan pendidikan agama Islam di era milenia karena sama-sama memiliki tujuan pendidikan untuk membentuk karakter yang lebih baik untuk mendapat ridha dari Allah SWT. Dinamika sosial dan teknologi terus berkembang namun masih terus dapat digunakan sepanjang masa, karena konsep tersebut adalah pokok yang masih bisa dikembangkan seiring

kemajuan pendidikan Islam sehingga terciptanya sebuah pendidikan Islam yang dapat memenuhi tantangan jaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan metode riset kepustakaan menggunakan metode deskriptif analisis dan *content analysis* yang dilaksanakan untuk menelaah kitab *Bayan* yang ditulis oleh Syekh Ahmad Rifa'i guna memperoleh data tentang konsep pendidikan Islam menurut pemikiran beliau, maka penulis menarik beberapa kesimpulan penelitian ini dalam beberapa poin yaitu :

1. Syekh Ahmad Rifa'i adalah ulama yang berasal dari Jawa Tengah. Beliau Mengenyam pendidikan Islam di Timur Tengah (Makah, Madinah dan Mesir) selama 20 tahun dan menganut Mazhab Syafi'i. Kemudian kembali ke Indonesia mendirikan Pesantren dan memulai pergerakan melawan penjajahan Belanda. Beliau adalah seorang ulama yang produktif dalam menulis kitab, karya beliau yang tercatat kurang lebih 64 yang ditulis menggunakan bahasa jawa atau arab pegon.
2. Dalam kitab *Bayan*, Syekh Ahmad Rifa'i memaparkan konsep pendidikan Islam menurut pemikirannya diantaranya : tujuan pendidikan untuk meraih ridha Allah SWT, hukum menuntut ilmu adalah wajib, hukum aslinya mengajar adalah fardhu kifayah, syarat-syarat mengajar, rukun yang harus dipenuhi dalam pendidikan, syarat sah mengajar, syarat orang yang menuntut ilmu (murid), syarat ilmu yang diajarkan, syarat wajib orang

menuntut ilmu. Adapun mengenai metode dan evaluasi pendidikan tidak dijelaskan secara rinci.

3. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Syekh Ahmad Rifa'i adalah untuk mencari keridhaan Allah memiliki relevansi dengan teori pendidikan saat ini, yang menyatakan kebenaran dan menjalankan segala sesuatu yang diridhai oleh Allah, guru, murid, ilmu yang diajarkan dan tata cara pembelajaran adalah komponen pokok yang sampai kapanpun akan tetap dipakai dalam pendidikan agama Islam, Syarat menjadi guru dan syarat ilmu yang diajarkan memiliki relevansi yang kurang maksimal apabila diakaitkan. diterapkan pada pendidikan Islam pada masa milenial, dalam kitab *bayan* bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis ada baiknya memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. Perlunya melihat kembali dan membandingkan latar belakang maupun kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat Islam modern.
2. Kemajemukan masyarakat hendaknya menjadi tantangan untuk menemukan segala sesuatu yang sesuai tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, (2019). Pendidikan islam dalam UU SISDIKNAS. Al-Tarbawi Al-Hadist:Jurnal pendidikan islam. Vol.4, no 2.
- Aji, Bagas Bayu. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Amari'a, Maila Hani'. (2022). konsep pendidikan karakter dalam kitab bayan karya Syekh Ahmad Rifa'i dan relevansinya dalam kurikulum 2013. Skripsi. STAI Al-Anwar.
- Arif, Khairan Muhammad. (2022). Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islamperspektif Al-Qur'an, As-Sunnah dan Paraulama [Journal]:Tahdzib Al Akhlak. – No.1-27 : Vol. Vol 5.
- Assingily, Muhammad Shaleh. (2021). Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Isman & Hakikat Bagi Manusia [Book]. -Yogyakarta : K-Media. - Vol. 6.
- Bayan.id, melalui <https://www.bayan.id/quran/38-29/>
- Dian, Fitriana, Hasan Basri, Eri Hadiana.(2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam..h. 148
- Djollong, Andi Fitriani. (2017), Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia, Vol. VI. No.1. <file:///C:/Users/hp/Downloads/59-Article%20Text-181-1-10-20190909.pdf>
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humika. Vol. 21, No. 1, Hal.35.
- Faisal, Sanapiah. (1990). Penelitian Kuolitatif. Malang: YA3. Hal 19.
- Fajariah, Lailatul. (2021). *Komponen-Komponen Pendidikan Islam Humanis Perspektif A. Malik Fadjar*, skripsi. Hal. 35-42
- Haris, A. (2013). Hadits Nabi sebagai Sumber Ajaran Islam. Jurnal Hukum Islam, 12(1), 12–13.
- Haryanti, Nik. (2014). Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Malang: Gunung Samudera. Hal. 2.
- Hidayah, Hikmatul. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. Jurnal As- Said. Vol. 3, No. 1. Hal. 21-33.

- Hidayat, Rahmat dan Abdillah 2019. Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, Dan Aplikasinya”. Medan: LPPPI.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Iryani, E., Ali, H., & Rosyadi, K. I. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Social Support: Ta’Awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 413–425.
- Lainana, Rina. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syekh Ahmad Rifa’I (Telaah Kitab Bayyan). Skripsi. Salatiga. Universitas Negri Salatiga.
- Listiyanto, Fery. (2017). Konsep Tasawuf K.H. Ahmad Rifa’I dan Relevansinya Terhadap pendidikan Islam dalam Kitab Abyan Al Hawaij. Skripsi. UIN Walisongo, no 5
- Mahmud, Yunus, (2010). Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,. Hal. 37
- Marzuki, Ismail, Lukmanul Hakim. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*. Vol. 1 No. 1 Hal. 83.
- Masruri, M., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Pengelolaan Keuangan Dalam Mempertahankan Kualitas Pondok Pesantren Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 645.
- Mungkarim, Abdul. (2014). Menuju Insan Kamil Berpendidikan. Yogyakarta : Grafina Media. Cet. II, h. 7.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. STAI Al-Islahiyah, Vol.2. No.2. hal, 873.
- Nasution, Ali Anas. (2014). Konsep Dasar Pendidikan Islam [Journal]. - [s.l.] : Jurnal Tariqah Ibniah. - Vols. Vol,01.
- Nata, Abuddin. (2022). Pendidikan Islam Di Era Milenia, *Journal*. Hal 15.
- Nawawi, Handari. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Nurjali, N., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur’an Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1).20-37

- Ramayulis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. (Edisi Revisi). Kalam Mulia. Hal. 9.
- Ramayulis. (2019). "Ilmu Pendidikan Islam" , (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338. In Jurnal Common (Vol. 3, Issue 1).
- Rifa'I, Syekh Ahmad. *Bayan pendidiskan islam*, kitab. Hal 1-7.
- Rozak, A. (2018a). Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. Sayuti, Ujang. (2022). Hakikat Pendidikan Islam [Journal]. - [s.l.] : journal education. - vol 5
- Sidik, Hasbi. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Prespektif Al- Quran, Al-Hadist, Filosofis, Yuridis Formal, Dan Sosiologis)*. Al-Riwayah .Vol 14.
- Singarimbun dan Sofyan Effendi. (1987). Metode Penelitian Survai, Edisi revisi, PT.Pustaka LP3ES, Jakarta. Hal.33.
- Sitompul, Ferren Audy. F. dkk. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4. No 6.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumantri, Endang. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Nilai. Yogyakarta: Arjuna Press Media.Hal.8.
- Suwarno, S. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar ElIlmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 140–154.
- Suyardi, Rudi Ahmad. (2022). Al – Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. [Journal]. Cianjur : Taklim. Vol.20. No. 2.
- Ukassyah, Sa'id Abu. (2022). Skala Prioritas dalam Belajar Agama Islam (2): Ilmu Fardhu 'Ain Dan Ilmu Fardhu Kifayah. Diakses dari <https://muslim.or.id/24689-skala-prioritas-dalam-belajar-agama-islam-2-ilmu-fardhu-ain-dan-ilmu-fardhu-kifayah.html>
- Wahyudin. (2018). Sumber-Sumber Pendidikan Islam. UIN Alauddin Makasar, 3(1)
- Yudi. (2022). syarat Bagi Penuntut Ilmu yang Harus Dipenuhi Menurut Imam Syafi'i. hal 1. Diakses dari <https://www.daaruttauhid.org/ini-syarat-bagi-penuntut-ilmu-yang-harus-dipenuhi-menurut-imam-syafii/>

- Yulianti, Cicin. (2022). Hukum Fardhu Kifayah, Apa Bedanya dengan Fardhu 'Ain. Diskes dari <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6435735/hukum-fardhu-kifayah-apa-bedanya-dengan-fardhu-ain>.
- Zaim, M. (2019). *Tujuan Pendidikan Prespektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Muslim Heritage, vol. 4 No 2.
- Indrajati. 2003. Menuju Masyarakat Belajar. Jakarta: Paramadina dan Logos, hal 21.